

REPUBLIC INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202223816, 9 April 2022

## Pencipta

Nama : **Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum,**  
Alamat : Jl. Gedongan Baru, Pelemwulung, RT 007, Banguntapan,  
Banguntapan, Bantul, DI YOGYAKARTA, 55198  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**  
Alamat : Jl. Pramuka 5F, Pandeyan, Umbulharjo , Yogyakarta, DI  
YOGYAKARTA, 55161  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Buku**  
Judul Ciptaan : **Kumpulan Cerita Anak: Surti, Mawar, Dan Kupu-Kupu**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 April 2018, di Yogyakarta  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.  
Nomor pencatatan : 000339297

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto  
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Kumpulan Cerita Anak

# Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu

Buku ini terdiri atas 7 cerita anak masing-masing berjudul (1) “Rambut Keriting Surti”, (2) “Hujan itu Karunia Illahi”, (3) “Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu”, (4) “Mawar, Melati, dan Kupu-Kupu”, (5) “Kupu-Kupu Putih Bersayap Patah”, (6) “Belalang dan Kupu-Kupu”, dan (7) “Tidak Jadi Penakut Lagi”.

Tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah gambaran anak-anak Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ada juga beberapa cerita fabel, cerita dengan tokoh binatang yang tetap menyesuaikan dengan psikologi anak. Cerita-cerita tersebut menggambarkan masalah-masalah yang umumnya dihadapi oleh anak-anak di lingkungan sekitarnya.

Menjadi kebahagiaan bagi penulis apabila buku ini dapat memberi motivasi kebaikan dan semangat berliterasi bagi anak-anak bangsa di negeri ini. Semoga buku ini bermanfaat.

**BG** BUANA Grafika  
PENERBIT

ISBN 978-602-50575-7-1



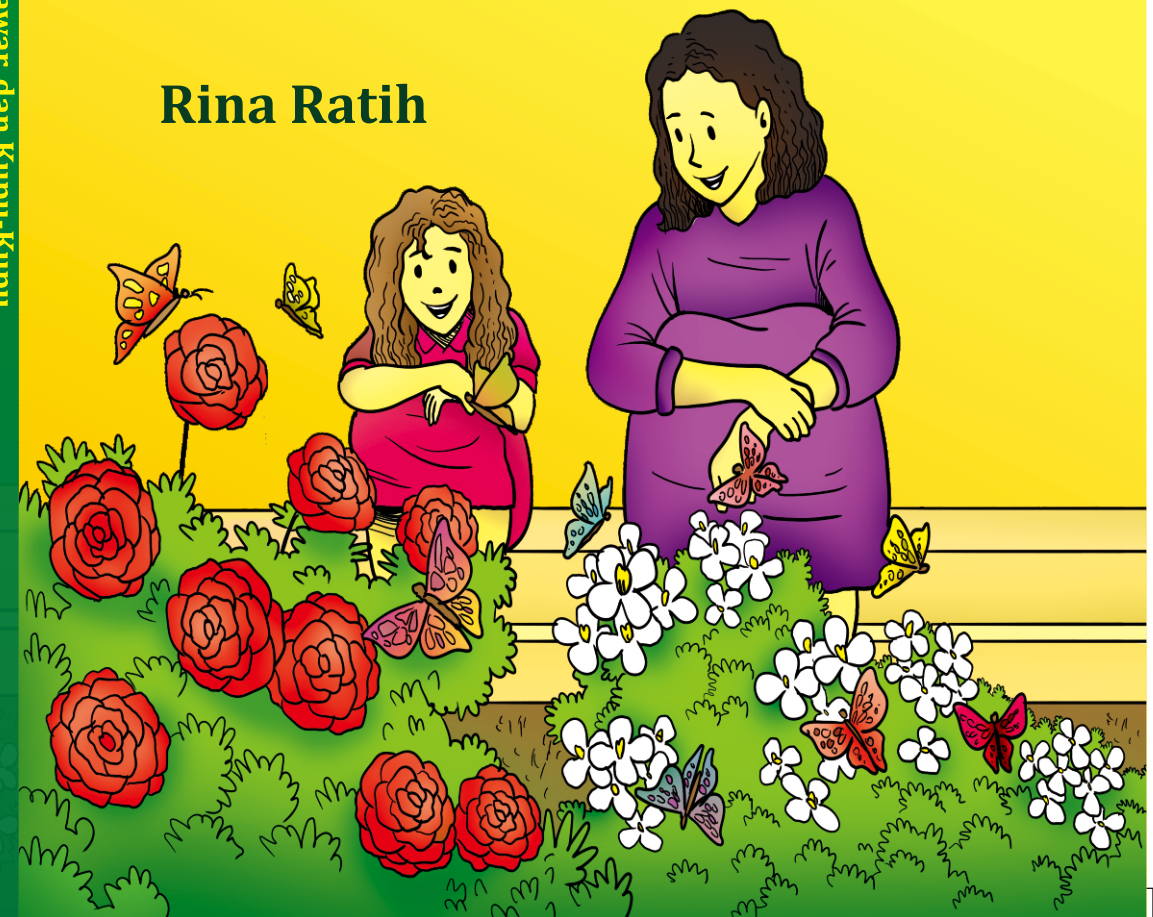
Rina Ratih

Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu

Kumpulan Cerita Anak

# Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu

Rina Ratih



**Kumpulan Cerita Anak**  
**Surti, Mawar,**  
**dan Kupu-Kupu**

**Rina Ratih**

**BUANA GRAFIKA**  
PENERBIT

# **Kumpulan Cerita Anak Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu**

## **Penulis:**

Rina Ratih

## **Desain Isi dan Sampul:**

Irul

## **Desain Ilustrasi:**

Ali

Cetakan Pertama April 2018

vi + 84 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-50573-8-0

## **Penerbit Buanagrafika**

Jalan Seturan 2 No. 128 Caturtunggal, Depok, Sleman

Yogyakarta 0274-486466

Anggota IKAPI

### **Hak Cipta ada pada Penulis Dilindungi Undang-Undang**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini selesai disusun tepat pada waktu yang diinginkan. Kumpulan cerita anak-anak ini diberi judul Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu. Buku ini merupakan wujud cinta dan kepedulian penulis pada sastra anak.

Buku ini terdiri atas 7 cerita anak masing-masing berjudul (1) “Rambut Keriting Surti”, (2) “Hujan itu Karunia Illahi”, (3) “Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu”, (4) “Mawar, Melati, dan Kupu-Kupu”, (5) “Kupu-Kupu Putih Bersayap Patah”, (6) “Belalang dan Kupu-Kupu”, dan (7) “Tidak Jadi Penakut Lagi”.

Tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah gambaran anak-anak Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ada juga beberapa cerita fabel, cerita dengan tokoh binatang yang tetap menyesuaikan dengan psikologi anak. Cerita-cerita tersebut menggambarkan masalah-masalah yang umumnya dihadapi oleh anak-anak di lingkungan sekitarnya.

Menjadi kebahagiaan bagi penulis apabila buku ini dapat memberi motivasi kebaikan dan semangat berliterasi bagi anak-anak bangsa di negeri ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, 2 April 2018

Penulis,

**Rina Ratih**

# HALAMAN PERSEMBAHAN

Buku ini disusun sebagai dedikasi penulis  
bagi anak-anak bangsa di negeri ini



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
(1) Rambut Keriting Surti .....	1
(2) Hujan Itu Karunia Illahi .....	12
(3) Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu .....	30
(4) Mawar, Melati, dan Kupu-Kupu .....	40
(5) Kupu-Kupu Putih Bersayap Patah .....	52
(6) Belalang dan Kupu-Kupu .....	67
(7) Tidak Jadi Penakut lagi .....	73
BIODATA PENULIS .....	81



(1)

## Rambut Keriting Surti

*Karya Rina Ratih*

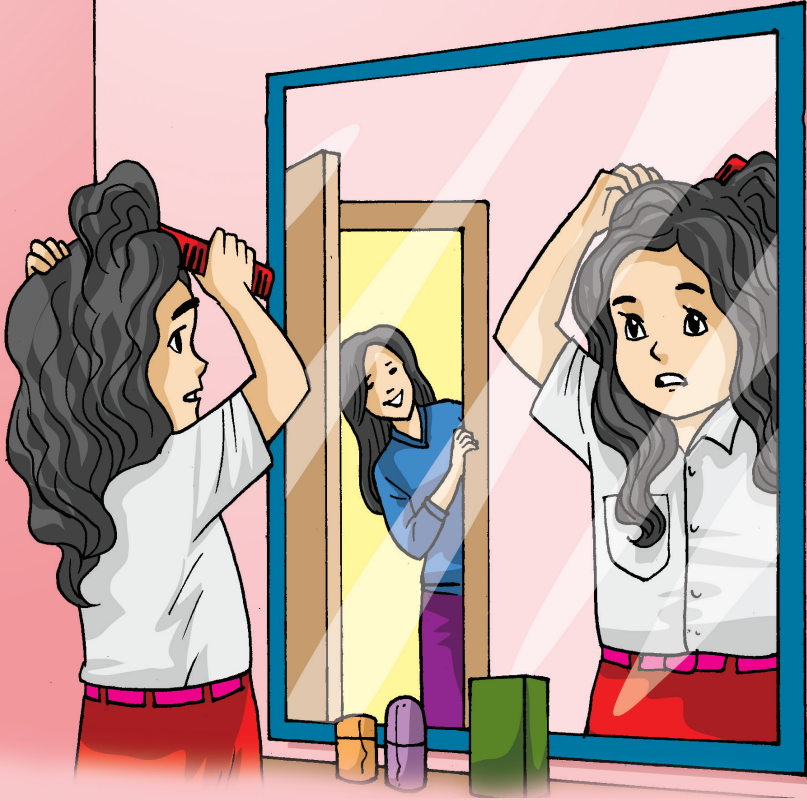
Surti menyisir rambutnya berkali-kali di depan cermin. Setiap pagi, wajahnya cemberut penuh dengan kekecewaan.

“Huh selalu begini!” katanya dalam hati. Kali ini dicelupkannya sisir ke dalam air dan rambutnya kembali disisir. Surti masih berdiri di depan cermin menyisir rambut ketika ibu masuk ke kamarnya.

“Ayo sarapan, nanti terlambat sekolah!” ajak ibu. Surti diam saja. “Kenapa?” Tanya ibu lagi. Surti melempar sisirnya karena kesal.

“Selalu begini, Surti kesal sekali, bu!” jawab Surti sambil menarik-narik rambutnya. Ibu tersenyum mengerti mengapa Surti suka cemberut kalau melihat rambut keritingnya di cermin.

“Lihat bu, ini rambut *nggak* mau lurus. Sebel *deh!*” kata Surti lagi.



“Sudah, nanti terlambat!” ibu menarik tangan Surti menuju meja makan.

Di meja makan, ibu masih melihat Surti sarapan dengan setengah hati. Bahkan, sarapannya pun tidak dihabiskan.

“Tidak dihabiskan?” Tanya ibu dengan sabar. Surti menggeleng. Rambutnya bergoyang-goyang. Ibu suka melihatnya tetapi Surti tidak menyukainya.

“Hari ini pelajaran olah raga *kan*? Nanti cape *lho*. Tenagamu akan terkuras. Baiknya kamu makan yang banyak!” ibu meminta Surti untuk menghabiskan sarapannya.

“Bu...” Tanya Surti sambil menatap ibunya.

“Ya,” Ibu membalas menatap Surti penuh kasih sayang.

“Kenapa *sih* rambut Surti keriting begini padahal rambut ibu lurus?” Tanya Surti polos. Ibu tersenyum dan menatap Surti.

“Karena rambut ayahmu keriting!” jawab ibu sambil tersenyum.

“Selalu itu jawaban ibu.” jawab Surti. Ibu tersenyum lagi.

“Tentu dong sayang! Kamu anak ayah dan ibu satu-satunya. Ayolah berangkat sekolah nanti terlambat.” Kata ibu sambil beranjak dari meja makan. Surti segera memakai sepatu dan mengeluarkan sepedanya. Surti pamit dan mencium tangan ibu meski wajahnya masih tetap cemberut.

Ibu mengantar Surti ke depan. Ibu melihat Surti segera menggenjot sepedanya menuju sekolah yang tidak jauh jaraknya dari rumah. Dari jauh, ibu melihat rambut Surti yang ikal sebau melambai-lambai tertiuip angin. Rambut ikal yang lebat dan hitam, seperti rambut ayahnya yang sudah meninggal sejak Surti kecil. Ibu menyukai rambut Surti yang indah, lebat, hitam dan ikal itu.

\*\*\*

Anak-anak SD kelas lima itu berlari mengitari lapangan beberapa putaran. Surti berada di antara mereka. Keringat mulai membasahi punggung dan dahinya. Karena matahari pagi sudah bersinar, rasa panas mulai menyengat. Setelah berlari, pelajaran dilanjutkan dengan bermain kasti. Wow bukan main capenya. Wajah Surti memerah, keringat membasahi kepala dan dahinya. Begitu juga dengan teman-temannya.

Selesai pelajaran olah raga, Surti beristirahat. Ia bergerombol dengan teman-temannya di bawah pohon pinggir lapangan.

“Cape sekali ya, badanku keringatan semua!” kata Sisi mengeluh.

“Ya, hari ini lebih gerah dari biasanya!” balas Tuti.

“Rambutku tambah *lepek aja nih!*” Sisi kembali berkomentar sambil mengibaskan rambutnya yang tipis kemerahan.

“Enaknya diikat saja! Atau pendek sekalian!” Indah menimpali.

“Ya, rambut kita basah jadi *lepek gini* kecuali rambut Surti ha ha!” Sisi melirik dan mulai meledek. Surti diam saja.

“Eh jangan marah nona manis, itu beneran! Lihat rambutku dan rambut Sisi lepek *kayak* tikus kehujanan. Rambutmu? tetap mengembang *kayak* kue baru keluar dari oven!” kata Sisi sambil menahan senyum.

“Ya persis iklan shampo!” celetuk Arum menambahkan geram hati Surti.

“Mana ada iklan sampo rambutnya keriting!” ucap Sisi sambil tertawa dan meninggalkan mereka semua.

“Kenapa sih, kamu seneng *banget ngurusin* rambutku?” Surti naik pitam juga. Ia berdiri menatap Sisi yang sudah pergi. Semua teman Surti yang ada di sana tahu kalau Surti marah kepada Sisi yang selalu usil.

“Sudah, *nggak* usah dimasukkan hati!” kata Faizah sambil mengajak Surti ke ruang ganti baju.

Surti memang mudah marah dan jengkel tiap kali teman-teman menyinggung rambutnya. Apalagi Sisi, anak orang kaya itu selalu tidak punya perasaan. “Huh....ini rambut *bikin* hari-hariku sebel saja!” kata Surti dalam hati. Air matanya hampir tumpah tapi Surti menahannnya.

Pulang sekolah, ibu menyambut Surti dengan senyum. Surti membalasnya dengan cemberut. Di

kamar, Surti kembali berdiri depan cermin dan memandang rambut keritingnya dengan kesal. “Ihhh ini rambut kenapa *sih* kamu keriting? *Digerai* jelek, diikat apalagi!” sambil disisirnya berulang-ulang. Diambilnya karet rambut dan diikatnya kuat-kuat. Pipinya jadi kelihatan *tembem*. ”Aku mau potong pendek saja!” tekad Surti.

Surti segera ke ruang tengah. Tampak ibunya sedang menata kue kue kering ke dalam toples. Aroma kue lezat tercium ke semua sudut rumah Surti. Ia mendekati ibunya dan menceritakan kejadian siang tadi di sekolah.

“Aku mau potong rambut saja bu, pendek sekalian. Sore ini ya?!” kata Surti datar.

“Potong? Yakin?” mata ibu menyelidik. Ibu menatap Surti dan sejenak menghentikan tangannya yang sedang memasukkan kue kue ke dalam toples. Ibu tahu Surti mudah tersinggung jika berurusan dengan rambutnya. Ibu sadar, Surti sedang dalam puncak kemarahan karena masalah rambut dan ledakan teman-teman sekolahnya.

“Baiklah nanti ibu antar. Kenapa tiba-tiba?” dahi ibu berkerut. Tidak biasanya Surti begitu.

“Sudah *nggak* tahan *dileddek* terus!” jawab Surti ketus.

\*\*\*

Sore itu, Surti dengan ibunya mengantar kue pesanan bu Wawan sebelum akhirnya ke salon sederhana di ujung desa itu.

“Dipotong model apa, *neng?*” Tanya Bu Prapti, pemilik salon. Surti menatap ibunya melalui cermin. Ibu tersenyum menyerahkan keputusan pada anaknya.

“Hmmm dipotong model apa saja. Pendek juga boleh. Yang penting lurus!” jawab Surti. Bu Prapti pemilik salon itu tersenyum. Ibu juga tersenyum geli mendengarnya.

“Kalau lurus *banget* ya *nggak* bisa *neng*. Sudah dari sananya keriting!” kata Bu Prapti sambil menyisir rambut Surti.

“Hmmm dirapihkan saja ya? Biar tambah cantik? Kalau pendek nanti mukanya tambah kelihatan bulat, *neng!*” Bu Prapti menjelaskan. Surti kecewa tapi akhirnya mengangguk juga. Selesai dipotong, rambut Surti tampak lebih tertata. Wajahnya kelihatan lebih manis. Tapi...ooo rambutnya tetap tidak lurus seperti yang diinginkannya.

“Sudah *neng!* Tuh kan lebih rapih dan manis!” kata bu Prapti selesai memotong rambut Surti. Benar saja, Surti melihat wajahnya di cermin tampak lebih manis dari biasanya. Mungkin karena rambutnya

menjadi lebih rapih. Ibu mengusap kepalanya dan tersenyum sambil memandang kepada Surti,

“Sur, rambutmu itu indah! Karunia dari Allah, warisan dari ayahmu satu-satunya!” kata ibu sambil tersenyum. Surti sangat merindukan ayahnya.

\*\*\*\*

“Potong *nih yeeee!*”. Sisi yang pertama memberi komentar pagi itu. Disusul komentar dan lirikan teman-temannya yang biasa menggoda.

“Wah sekarang sudah persis iklan shampo!” celetuk Arum.

“Tetep saja keriting!” suara Sisi lagi. Kali ini Surti menahan diri untuk tidak marah. Ingat perkataan ibu kemarin sepulang dari salon. Waktu itu, di kamar Surti, ibu memeluknya dari belakang dan berdiri di depan cermin.

“Surti, lihatlah! Kamu tidak perlu malu karena rambut yang keriting. Allah memberi kelebihan pada setiap manusia. Kalau orang lain mungkin diberi kelebihan kulit yang putih bersih, atau alis yang hitam tebal, gigi yang rapih, badan yang tinggi, maka Surti diberi kelebihan rambut yang keriting.” Kata ibu hati-hati.



“Kelebihan bu?” Surti mengernyitkan dahi. Masih berdiri depan cermin.

“Ya itu namanya kelebihan. Coba Surti lihat, banyak orang yang rambutnya tipis, kemerahan, mudah rontok, mudah patah kan? Apakah rambutmu tipis, kemerahan? Tidak kan? Apakah rambutmu sering rontok, mudah patah? Tidak juga kan?” Tatap ibu tajam. Surti menggeleng.

“Nah jadi kenapa Surti membenci rambut sendiri? Padahal Allah memberimu rambut yang lebat dan kuat seperti rambut ayahmu. Apa Surti lebih suka tidak punya rambut?” Tanya ibu lagi. Surti menggeleng. Ibu tersenyum. Benar kata ibu, seharusnya aku bersyukur diberi rambut keriting yang hitam dan lebat. Bukan membencinya. Terbayang bagaimana Sisi berambut tipis dan kemerahan. Begitu juga teman lainnya, kepanasan dan kena keringat sedikit saja saat berolah raga, rambutnya lepek.

“Jadi? Tidak usah marah atau jengkel apabila ada teman-teman yang membicarakan rambutmu. *Oke? Janji?*” ibu menatap Surti dan Surti pun mengangguk. Surti sudah janji kepada ibunya untuk tidak marah dan jengkel lagi. Makanya, Surti diam saja ketika Sisi terus menggodanya.

Di kelas, Sisi heran melihat Surti tenang-tenang saja. Padahal biasanya kalau Sisi meledek rambutnya, Surti cemberut. Justru Sisi yang usil menjadi tambah senang menggodanya. Faizah yang duduk di sebelah Surti juga heran. Guru kelas belum datang.

“Potong rambut model baru *niiyeee!*” Sisi meledek lagi. Berharap Surti cemberut sambil memandangnya. Akan tetapi, kali ini Sisi salah. Surti tidak cemberut bahkan tidak memandangnya. Surti asyik membaca buku sambil menunggu bu guru Syifa datang. Faizah yang duduk sebangku dengan Surti pun agak heran.

“*Tumben Sur*, kamu nggak marah sama Sisi!” kata Faizah berbisik. Surti memandangnya sahabatnya, Faizah.

“Biarin saja!” jawab Surti singkat.

“Biasanya kamu marah?” Tanya Faizah lagi.

“Nanti juga cape sendiri!” Jawab Surti lagi singkat.

“Wow kamu sekarang percaya diri setelah dipotong ya?” Faizah penasaran. Surti mengangguk sambil tersenyum kecil.

“Ya. Tahu *nggak* kenapa?” Tanya Surti. Faizah menggeleng.

“Kenapa, Sur?” Tanya Faizah penasaran.

“Ini warisan ayahku satu satunya!” kata Surti sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. Faizah tersenyum dibuatnya. Dia senang melihat Surti tidak lagi cemberut gara-gara rambut keritingnya. Hmmmm Surti juga merasa lega mengatakan bahwa rambut keritingnya adalah warisan ayahnya. Surti sekali lagi menggoyangkan kepalanya dan merasakan gerakan lembut di seluruh rambutnya! Kali ini Faizah dan Surti tertawa bersama. “Ini warisan ayahku, dan aku harus merawatnya!” janjinya dalam hati.

Yogyakarta, 25 Desember 2017

**Rina Ratih**

(2)

# Hujan Itu Karunia Illahi

*Karya Rina Ratih*

Hujan turun semalaman, Jimi menarik selimutnya kembali saat azan berkumandang. Duh... dinginnya! Ayah membangunkan Jimi, mengajak ke mushola.

“Ya, nanti menyusul!” gumam Jimi agak malas. Setiap kali hujan turun malam hari, Jimi menikmatinya. “Rasanya tidur makin enak saja, tambah lelap!”, Jimi menarik selimutnya yang tebal dan halus agak ke atas menutupi lehernya. Hujan terus mengguyur bumi, kaca jendela kamar Jimi basah. Demikian pula bunga-bunga dan pepohonan di halaman rumahnya.

Lain Jimi, lain Nana, saat hujan besar semalaman, Nana tidak bisa tidur, rumahnya bocor. Jika Jimi tidur lebih lelap saat hujan, Nana harus sibuk menampung air hujan agar tidak membasahi lemari baju dan buku-buku sekolahnya. Dia menutupi rak bukunya dengan plastik. Ibu memandang Nana sedih setiap

kali hujan turun. Mereka hanya tinggal berdua di rumah itu. Ayah Nana sudah tiada. Ibu tidak dapat berbuat banyak, penghasilannya tidak tetap karena hanya berjualan sayur di pasar. Cukup untuk makan berdua saja, ibu Nana sudah mensyukurinya.

\*\*\*

Bu guru Syifa berdiri di depan kelas. Memandangi muridnya satu persatu.

“Siapa yang hari ini tidak mengerjakan PR?” tanyanya tegas. Sebagian besar anak-anak di kelas itu tenang-tenang saja kecuali beberapa anak yang tampak gelisah.

“Kamu, Jimi. Mana PR nya?” tanya bu guru pada Jimi. Oo Jimi yang tampak gelisah ketahuan tidak mengerjakan PR. Benar saja, Jimi terkejut bu guru mengetahuinya.

“Siapa lagi? Nana, kamu, mana PR nya?” tanya bu guru Syifa mendekati Nana yang juga tampak gelisah. Di kelas itu, ternyata hanya Jimi dan Nana yang tidak mengerjakan PR.

“Kalian berdua maju ke depan, bawa buku matematikanya!” perintah bu guru. Tentu saja, Jimi dan Nana pucat. Keduanya maju ke depan. Bu guru memeriksa buku PR Jimi yang memang masih kosong.

“Kenapa tidak mengerjakan PR?” tanya bu guru.

“Maaf bu guru. Tadi malam hujan jadi Jimi ... ketiduran!” jawab Jimi polos. Tentu saja temen sekelas tertawa mendengarnya.

“Kamu Nana, kenapa? Mana buku PRnya?” tanya bu guru memandang Nana.

“Buku saya basah, rumah saya bocor. Jadi *nggak* sempat ngerjakan PR!” jawab Nana sambil menunduk.

“Bohong, bu!” teriak Sisi usil. Teman-teman lainnya diam. Bu guru Syifa mendengarkan alasan Nana dan sedih mendengarnya. Setelah menasihati keduanya, bu guru menyuruh Jimi dan Nana duduk kembali.

“Baiklah. Sekarang, siapa yang mau maju mengerjakan PR?’ tanya bu guru. Seorang anak perempuan yang duduk di bangku paling depan mengangkat tangannya.

“Kamu Surti, maju ke depan!” perintahnya lagi. Surti yang manis itu maju ke depan mengerjakan PR di papan tulis. Sesekali, dia mengibaskan rambut keritingnya yang ikal dan tebal. Nana dan Jimi diam-diam mengagumi Surti, temen sekelasnya yang rajin itu.

\*\*\*

Pulang sekolah, Nana dan Jimi menjejeri langkah Surti.

“Sur, boleh pinjam buku catatan matematikanya, *nggak?*” tanya Nana.

“Boleh, tapi janji!” Surti mengajukan syarat. Rambut keritingnya bergoyang indah.

“Ya, apa syaratnya?” tanya Nana lagi.

“Bukuku tidak boleh kotor apalagi kehujanan! Dan sore ini juga harus dikembalikan!” kata Surti tegas. Jimi yang berada di samping Nana kontan saja komentar.

“Aku juga pinjam *dong!*” rajuknya. Surti menolaknya.

“Kamu pinjam catatan Faizah saja!” katanya sambil menunjuk ke arah Faizah. “Semua gara-gara hujan!” keluh Jimi, Nana juga mengangguk setuju.

Siang itu sepulang sekolah, Nana membawa buku Surti ke rumahnya dan langsung melengkapi catatan matematikanya. Tak lama kemudian, catatan Nana lengkap. Karena sorenya tidak hujan, Nana memutuskan ke rumah Surti. Sesungguhnya tidak terlalu jauh dari rumahnya tetapi Nana belum pernah main ke rumah Surti.

Nana mengetuk pintu rumah Surti. Rumah sederhana yang bersih dan rapih itu bercat hijau. Seorang ibu membuka pintu dan tersenyum.

“Oh, kamu pasti Nana, temen Surti, kan? Ayo sini, masuk!” ajak ibu ramah. “Surti sudah cerita tadi kalau kamu pinjam buku catatannya”, kata ibu lagi. Nana merasa lega karena ibu Surti menyambutnya dengan ramah. Dari dalam rumah, suara Surti terdengar memanggil namanya.

“Masuk, Na. Aku lagi di dalam. Ayo sini!” suara Surti ramah. Nana masuk mengikuti ibu menuju ke ruang tengah. Dilihatnya, kedua tangan Surti belepotan tepung dan mentega. Rupanya Surti sedang membantu ibu membuat kue.

“Simpan saja bukunya di sana!” Surti meminta Nana menyimpan buku catatannya di atas meja.

“Oh, ini kue-kue yang di kantin sekolah kita, kan?” tanya Nana sedikit terkejut melihat beberapa jenis kue yang sudah matang terhidang di meja. Surti mengangguk bangga.

“Jadi kue-kue ini buatan ibu ya?” Nana kembali bertanya.

“Ya dong, buatan ibu Surti. Ini orangnya!” Surti melirik ibunya bangga. Ibu hanya tersenyum saja. Mereka sedang membuat kue.

“Masih ada kue lainnya yang dibuat ibuku, lho!” ujar Surti bangga.

“Kue apa?” tanya Nana.



“Kue-kue basah ibu buat dini hari agar tidak basi dan bisa aku bawa ke sekolah. Kamu pernah makan kue nagasari? Lemper? atau pisang goreng di kantin?” tanya Surti. Nana mengangguk.

“Nah itu buatan ibuku!” kata Surti bangga. Nana tidak tahu bahwa selama ini Surti lah yang membawa kue-kue itu ke kantin. ‘Enaknya jadi anak perempuan. Bisa bantu buat kue sekaligus bantu menjualnya. Aku? Tidak bisa seperti Surti dan ibunya’ tanya Nana dalam hati. Ibu selalu melarangku berjualan sayur di pasar. Ibu hanya ingin melihatku rajin dan pintar sekolah’, kata Nana dalam hati. Melihat Nana terdiam cukup lama. Surti berkomentar.

“Na, Kamu mau bantu *nggak*? Daripada melamun!” tanya Surti sambil terus mengocok telur. Katanya itu adonan buat kue pandan.

“Boleh? Aku bisa bantu apa?” Jawab Nana agak kaku karena anak laki-laki tidak biasa berurusan dengan adonan kue. “Ya, boleh juga!” katanya senang. Ibu pun senang.

“Ayo sana, cuci tanganmu dulu! Kamu bisa bantu ngocok telur seperti Surti. Tenaga mu pasti lebih kuat. Kamu pasti bisa!” Kata ibu. Maka sore itu, Nana membantu Surti dan ibunya membuat kue. Pulang sebelum magrib, di luar masih hujan. Nana

dibekali beberapa potong kue pandan yang masih hangat. “Uihhh hujan terus!” keluh Nana sepanjang jalan.

\*\*\*

“Enak juga, kue pandan buatan Ibu Surti!” kata ibu Nana memuji setelah mencicipi kuenya.

“Tadi Nana bantu ngocok telurnya, bu! Ternyata kue yang dijual di kantin sekolah buatan ibunya Surti, bu!” jelas Nana kepada ibunya. “Surti yang membawanya ke sekolah tiap pagi. Sebetulnya, Nana juga bisa melakukan itu kan, bu!” kata Nana lagi. Nana mulai membayangkan dirinya bisa seperti Surti.

“Coba saja, asal Surti dan ibunya tidak keberatan!” kata ibu lagi. Nana mulai berpikir bagaimana baiknya.

“Surti anak perempuan saja bisa, apalagi aku anak laki-laki pasti bisa juga. Hanya satu keranjang kecil aja. Isinya pun hanya kue. Pasti ringan!” kata Nana sambil memandang ibunya.

“Boleh ya, Bu?” Nana minta izin. Ibu mengangguk.

“Boleh asal tidak mengganggu sekolahmu.” Kata ibu lagi. Nana mengangguk.

Pagi-pagi sebelum teman yang lain datang, Nana sudah memasuki pagar sekolah. Nana ingin memastikan bahwa selama ini Surti lah yang menyeter kue-kue enak itu ke kantin sekolah. Benar saja, tidak lama kemudian, Nana melihat Surti pakai sepeda memasuki gerbang sekolah. Dari jauh, Nana melihat Surti menaiki sepeda keranjang seperti biasanya menuju kantin dan menyerahkan bungkus ke Mbok Arum. Tak lama setelah itu, Nana melihat Surti memarkir sepedanya dan menuju kelas.

“Hai *tumben*, pagi-pagi sudah datang!” sapa Surti di depan kelas.

“Ya, aku tadi lihat kamu bawa kue ke kantin!” jawab Nana.

“Ya setiap pagi. Cuma bantu ibu sedikit, Na!” kata Surti lagi.

“Aku juga ingin membantu ibuku, tapi nggak tahu caranya!” Nana ragu-ragu mengungkapkan keinginannya. Surti tidak menjawab. “Ibuku jualan di pasar. Kalau aku bantu ibu, pasti aku bolos sekolah. Sur, boleh *nggak* aku membawakan kue-kue ibumu ke kantin?” akhirnya Nana memberanikan diri bertanya. Surti memandang Nana.

“Serius?” kata Surti. Nana mengangguk.

“Kamu bisa setiap hari kan? Berarti aku juga bisa?” jawab Nana lagi.

“Harus bangun lebih pagi dari biasanya lho!”  
Surti mengingatkan.

“Ya, aku bisa bangun lebih pagi dari biasanya!”  
Nana mendekati Surti.

“Datanglah ke rumah nanti sore. Sampaikan kepada ibu!” Surti meminta Nana datang ke rumahnya. Nana mengangguk. Hatinya senang. Pulang sekolah segera menuju rumah Surti.

“Boleh!” kata ibu Surti setelah mendengarkan. Nana senang mendengarnya.

“Jadi boleh ya, Bu?” Nana seakan tidak percaya.

“Boleh, tapi Nana harus hati-hati. Kebetulan kantin satu lagi di sekolahmu meminta ibu kirim kue-kue juga. Jadi, nanti Nana kirim ke kantin *mbok* Dar. Bukan kantin *Mbok* Arum ya. Tahu kan kantin *mbok* Dar?” tanya ibu Surti. Nana mengangguk, ya tahulah. Itu kan kantin di sekolah Nana juga.

“Baiklah, siang nanti ibu ketemu *mbok* Dar dulu. Besok Nana sudah bisa ke rumah ibu ambil kue-kuenya ya?” kata ibu lagi. Nana sangat senang mendengarnya.

Sesampainya di rumah, Nana menyampaikan berita gembira itu kepada ibu. Tentu saja ibu Nana juga senang mendengarnya.

\*\*\*

Nana terbangun, rumah sudah sepi. ‘Ibu pasti sudah berangkat ke pasar!’ kata Nana dalam hati. Dilihatnya jam. Wow sudah jam 6 pagi lebih. Nana menyesal ketika dibangunkan ibu tadi subuh tidak segera bangun. Ingat janjinya pagi ini ke rumah Surti ambil kue. Segera saja Nana mandi dan menyiapkan buku-buku pelajaran hari itu. Nana tidak sempat sarapan padahal ibu sudah menyiapkan sarapan buatnya. Nana segera mengeluarkan sepeda. Takut terlambat. Sebelum mengunci rumah, Nana melirik jam dinding, “Waduh sudah setengah tujuh!”. Nana segera mengayuh sepedanya menuju rumah Surti.

Benar saja, ibu Surti sudah menunggunya di teras rumah. Tampak agak cemas.

“Eh Nana akhirnya kamu datang juga!” ibu Surti menyambut Nana di halaman.

“Ya bu. Maaf Nana kesiangan! Surti mana?” tanya Nana.

“Oh Surti sudah berangkat. Ini kue serahkan ke *mbok* Dar ya? Besok lagi jangan kesiangan!” kata ibu sambil menyerahkan satu kresek berisi kue-kue yang harus diserahkan Nana kepada *mbok* Dar.

“Ya bu. Nana sudah berangkat ya?” Nana pamit mencium tangan ibu Surti dan segera mengayuh sepedanya lebih cepat dari biasanya. Karena

gerimis, Nana lebih cepat mengayuh sepeda dari biasanya.

Benar dugaan Nana, pagi itu ia terlambat sampai sekolah. Pintu gerbang hampir ditutup. Bajunya agak basah sedikit. Nana segera menuju kantin di belakang sekolah dan menyerahkan kue.

“Nana ya? Bawakan kue dari ibu Surti? Waduh *le*, kamu terlambat. Sini kuenya! Sana kamu segera masuk *nggak* dimarahi bapak guru!” kata *mbok* Dar.

Nana memasuki kelas. Nana menggerutu karena bajunya basah kena hujan. Merasa bersalah dan malu. Surti menatapnya merasa kasihan. Bu guru Syifa menatapnya.

“Kamu Nana, terlambat lagi. Mengerjakan PR *nggak* hari ini?” teguran Bu Syifa ini menyadarkan Nana bahwa ia sering kali terlambat dan tidak mengerjakan PR.

“Mana buku PRmu? Sekarang apalagi alasanmu? Semalam tidak hujan kan?” tanya Bu Syifa. Nana tidak bisa menjawab, tidak punya alasan lagi.

“Gerimis bu tadi malam, saya mengerjakan PR tapi sedikit!” kata Nana sambil menyerahkan buku matematikanya. Surti menarik nafas lega. Surti khawatir Nana mengatakan bahwa keterlambatannya karena

membawakan kue buatan ibunya ke kantin sekolah. Teman-teman sekelasnya tertawa.

“Apa hubungannya gerimis dan PR?” tanya Jimi menggoda sahabatnya Nana.

“Ya sudah, sana duduk!” kata Bu Syifa. Nana pun lega dan duduk sebelah Jimi.

Jam istirahat, Surti mendekati Nana.

“Na, tadi bangun kesiangan ya?” tanya Surti. Nana mengangguk. “Kamu juga tidak mengerjakan PR ya?” Nana mengangguk lagi.

“Besok aku janji *nggak* terlambat lagi!” janji Nana. Surti senyum senang. “Nanti sore apa yang harus aku lakukan? Kalau kuenya sisa bagaimana?” tanya Nana agak khawatir.

“Ya, pokoknya nanti setelah bel pulang sekolah ketemu *mbok* Dar di kantin. Kalau ada sisa, kuenya akan dikembalikan”. Surti menjelaskan, Nana mengangguk. Siang sepulang sekolah, Nana dan Surti ke kantin. Alhamdulillah kue buatan ibu Surti laris. Nana lega dibuatnya. Ia segera menyerahkan uang hasil jualannya kepada Surti.

\*\*\*

Keesokan harinya, hujan turun deras semalaman. Nana mulai gelisah. Kali ini bangunnya tidak

kesiangan tetapi hujan gerimis masih turun. Nana sudah pakai seragam dan siap ambil kue di rumah Surti tapi di luar masih hujan. Ibu Nana sudah berangkat ke pasar tiap subuh. Bagaimana ini? Takut kuenya basah? Takut terlambat sampai sekolah! Nana cemas tidak seperti biasanya. Karena sudah hampir setengah tujuh, Nana nekad menerobos hujan. Menggunakan mantel plastik yang sudah sobek di sana sini. Sesampainya di rumah Surti, Ibu Surti sudah menyiapkan tas kue untu dibawa. Nana lega lihat Surti juga belum berangkat.

“Huhhh hujan gede banget ya?” keluh Nana yang berdiri di samping Surti.

“Ya, kita bakal telat masuk sekolah!” kata Surti tak kalah cemasnya.

“Tunggu saja biar reda sedikit, yang lain juga pasti terlambat!” ibu menenangkan.

“Kalau tidak hujan, kita *nggak* akan begini!” keluh Nana lagi. Mereka menunggu hujan reda, tapi hujan tidak reda, akhirnya Nana dan Surti memutuskan berangkat ke sekolah. Kue disiapkan ibu sudah terbungkus plastik.

Hujan cukup deras sehingga jalanan licin. Di tanjakan, sepeda Nana oleng dan Nana tidak mampu mengendalikan sepedanya. Nana terjatuh, gubrakkk





... aduh, Nana jatuh dan sepeda menimpa tubuhnya. Kue-kue di plastik juga ikut terpentak. Surti yang berada di belakang Nana, segera menolong. Di tengah hujan, mereka berdua saling menolong. Baju Nana kotor, kuenya juga basah dan kotor. Perasaan Nana tidak karuan, ingat buku di tasnya basah, apalagi kue-kue ibu Surti yang juga jatuh dan basah. Tidak bisa dibayangkan bagaimana kue di dalamnya. Nana takut dimarahi oleh ibu Surti.

Sesampainya di sekolah, Nana dan Surti segera menuju kantin sekolah. Surti menatap Nana penuh rasa kasihan. Nana segera menyerahkan tas plastik

yang basah dan kotor itu ke *Mbok Dar*. Ia pun segera berlari masuk kelas. Perasaannya tidak karuan. Khawatir kuenya kotor dan tidak bisa dijual.

“Kamu kenapa?” tanya Jimi yang duduk sebelah Nana.

“*Nggak, nggak apa-apa!*” jawab Nana sambil menggelengkan kepala.

“Bajumu kotor begitu, jatuh ya?” tanya Jimi melihat baju Nana kotor.

“Ya sebel, gara-gara hujan!” Nana mengeluh.

Jam istirahat, Nana tidak keluar kelas. Jimi mengajak ke kantin tapi Nana menolaknya, takut dimarahai *mbok Dar* karena kue-kue yang dibawanya kotor. Nana sudah membayangkan, bakal dimarahi ibu Surti karena kuenya tidak laku. Nana benci jika musim hujan tiba, apalagi hujan seperti hari ini telah membuat bajunya kotor dan basah. Yang paling disesali Nana adalah kuenya jatuh dan pasti tidak laku. Ibu Surti pasti tidak akan mengizinkannya membawa kue ke sekolahnya lagi. Nana menatap gerimis dari dalam kelas. Teman-temannya istirahat. Tiba-tiba Surti mendekati Nana.

“*Nggak istirahat?*” tanya Surti. Nana diam saja.

“Kamu pasti khawatir kue-kue ibu ya?” tanya Surti lagi.

“Kok tahu?” tanya Nana lagi. Surti hanya tersenyum manis.

“Sudahlah nggak usah dipikirkan!” kata Surti lagi sambil meninggalkan Nana.

\*\*\*

Siang itu, pulang sekolah, Nana menggenjot sepedanya dengan semangat. Surti di belakangnya tertawa. Mereka tampak gembira. Nana baru tahu, kalau Surti adalah orang yang datang paling awal ke sekolah untuk mengantar kue dan pulang paling akhir untuk mengambil hasil dagangannya. Meski gerimis turun sepanjang hari itu tetapi Nana dan Surti tidak peduli. Mereka pulang juga. Kali ini Nana pulang sekolah langsung menuju rumah Surti sebelum pulang ke rumahnya. Surti senang karena ada temannya yang membantu.

“Alhamdulillah!” kata ibu Surti bersyukur. Nana tersenyum. Surti juga.

“Meski hujan, dagangan ibu hari ini laku banyak!” kata ibu lagi. Kekhawatiran Nana tidak terjadi.

“Nana kira kalau hujan *nggak* ada yang beli kuenya!” kata Nana tersipu.

“Ya bu, sejak kemarin Nana ngeluh terus karena hujan!” Surti menambahkan. Ibu tersenyum saja.

“Hujan itu karunia. Nana, lihatlah hujan itu menyirami semua pepohonan. Rejeki di musim hujan pun jangan diragukan! Ini buktinya dagangan kita banyak yang laku,” kata ibu lagi. Nana menarik nafas panjang, lega!

“Nana cemas dan takut kue ibu kotor kena air hujan dan lumpur! Ya, kan Na?” tanya Surti. Nana mengiyakan.

“Ya, Nana kira kuenya kotor karena jatuh, bu!” Kata Nana.

“Tenang saja, Na. Ibu sudah tahu *kok?*” kata Surti. Nana tidak mengerti.

“Kue ibu tidak akan kotor dan kemasukan air hujan, meskipun jatuh seperti tadi!” kata Surti lagi. Nana masih belum mengerti.

“Ya, padahal tadi jatuh dan plastiknya kotor!” Jelas Nana.

“Nagasari dan lempeng buatan ibu dibungkus daun pisang kan? Nah masih dibungkus plastik lagi sama ibu. Pisang dan ubi goreng ibu juga dimasukkan wadah dan dibungkus plastik sehingga aman dari air!” jelas ibu membuat Nana mengerti dan kagum betapa cerdasnya ibu Surti. Ohhhh Nana tahu sekarang rahasianya! Oh jadi meskipun jatuh dan plastiknya kotor, di dalamnya tetap aman dan bersih.

“Jadi kamu tidak boleh suka mengumpat jika hujan turun!” kata Surti.

“Yang penting, kita tidak boleh putus asa mencari rejeki!” kata ibu Surti. Nana mengangguk. Nana sadar, rejeki itu memang harus dicari dan hujan itu karunia Illahi!. Sejak hari itu, Nana semangat pergi ke sekolah membawa kue-kue buatan ibu Surti untuk dititipkan di kantin sekolah. Di akhir bulan, Nana mendapat uang sebagai hasil jerih payahnya. Nana senang, meski ibu Surti tidak memberi banyak tetapi cukup untuk beli pulpen dan beberapa buku tulis. Dan yang penting, Nana tidak mengeluh lagi saat hujan turun.

Gedongan Baru, 13 Januari 2017

**Rina Ratih**

(3)

# Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu

*Karya Rina Ratih*

Minggu pagi, Surti dan ibunya sudah berada di halaman. Hari ini libur, Surti tidak ke sekolah dan ibu tidak sibuk membuat kue. Ibu mengajak Surti membersihkan rumput liar yang tumbuh di halaman rumah. Dengan telaten, dicabutnya rumput liar itu satu demi satu. Surti membuang daun-daun kering yang telah menguning. Keduanya mengumpulkan sampah berupa daun kering, rumput liar, dan ranting-ranting yang sudah mati. Surti mengangkutnya ke tempat sampah di pojok halaman rumahnya.

“Kalau tidak kita bersihkan, lihatlah tanaman liar ini, Sur!” kata ibu sambil terus mencabuti rumputnya. Surti membenarkan perkataan ibunya.

“Ya bu, ini daun-daun kering juga!” jawab Surti sambil terus membersihkan daun-daun kuning yang berserakan.

Setelah membersihkan tanaman di pot-pot besar, Surti mulai membersihkan tanaman yang tumbuh dekat pagar. Tiba-tiba Surti mencium bau wangi semerbak.

“Jangan lupa buang ranting-ranting keringnya ya!” ibu mengingatkan.

“Bu... ibu, ini melati yang dulu ibu tanam itu? Eh ada bunganya ternyata!” Surti senang sambil menciumi bunga kecil putih yang harum itu. Ibu menoleh dan senang hatinya melihat Surti sedang menciumi bunga melati kesukaannya.

“Sayangnya ini tertutup pagar!” kata Surti lagi sambil membuang daun-daun kering dan ranting-ranting yang sudah mati.

“Ya, melati memang tahan lama dan kita harus *telaten* merawatnya saja. Ibu suka baunya. Wangiiiiii!” jawab ibu tersenyum bangga melihat pohon melatinya tumbuh subur meski tidak banyak bunganya.

Tiba-tiba sesuatu menusuk tangan Surti sehingga membuatnya terkejut dan berteriak, “Awww.... Aduh duriiii!”, Surti menjerit. Ibu kaget dan segera menghampiri Surti,

“Ada apa? Kenapa tangannya?” tanya ibu melihat Surti memegang tangan dan menutupinya.

“Itu...terkena duri! Pohon apa sih itu?” teriak Surti kesal. Tampak sedikit darah pada jarinya yang tertusuk duri itu.

“Oh itu mawar!” kata ibu setelah melihat dan memeriksa tanaman. “Ibu kira sudah mati, eh ternyata masih hidup. Sayang lupa merawatnya”. Ibu tampak sedikit menyesal.

“Apakah ibu juga yang menanamnya?” tanya Surti lagi.

“Ya, dulu ibu menanamnya tapi sudah lama dan tertutup tanaman lainnya sehingga tidak berkembang.” Ibu kemudian membersihkan tempat itu. Dengan hati-hati, ibu membuang daun kering dan ranting-ranting yang sudah mati. Bahkan ibu memotong beberapa tangkai yang agak besar.

“Ayo lanjutkan bersih-bersihnya tinggal sedikit lagi.” Bujuk ibu. Surti kembali mencabuti rumput dan membuang daun-daun serta ranting yang kering. Kembali Surti menjerit, “Awwwww aduhhh!” teriaknya. Ibu melihat Surti kesakitan.

“Ya sudah sana, bersihkan tangan dan beri obat segera!” perintah ibu.

“Huh gara-gara mawar lagi. Ini kena durinya lagi, Bu. Udah ah sebel!” Surti merengut.



“Surti *nggak* suka mawar, buang saja, durinya itu lho bu!” kata Surti merengut. Tampak sekali Surti kesal karena tangannya tertusuk duri dua kali.

“Kalau Surti rajin merawat, membuang ranting yang kering, dan menyirami sekaligus memberinya pupuk pasti *deh* bunganya banyak. Bunga mawar tidak kalah dengan wanginya bunga melati. Bunga mawar dan melati itu sejak dulu bunga kesukaan ibu!” bujuk ibu. Surti diam saja.

“Surti *nggak* suka ibu menanam bunga mawar. Bunga lainnya saja bu yang *nggak* berduri!” kata Surti lagi.

“Eh...belum tahu ya, semua pohon dan bunga itu kalau kita rawat penuh kasih sayang dia pasti akan berbunga dan berbuah. Dan... akan banyak kupu-kupu hinggap di halaman rumah ini.” Kata ibu berbinar-binar. Surti langsung tertarik mendengarnya.

“Benar bu, akan banyak kupu-kupu datang ke-sini?” Surti tidak percaya.

“Benar. Kupu-kupu itu suka pada bunga-bunga. Kalau halaman kecil kita ini ditanami bunga mawar, melati, dan juga bunga yang lain, kupu-kupu akan datang sendiri. Jadi, kalau Surti ingin melati dan mawarnya subur dan berbunga, harus rajin merawatnya!” kata ibu lagi.

“Bisa diperbanyak, bu?” tanya Surti melihat ibu memotong batang pohon mawar dan menanamnya di beberapa tempat. Begitu juga dengan pohon melati, ibu menanamnya di beberapa tempat di sekitar halaman rumahnya.

“Tentu, ingat pelajaran biologi bagaimana menanam pepohonan? Ada yang dari biji, ada yang distek batangnya!” ibu menjelaskan. Surti senang mendengarnya. Ibu mulai memotong batang bunga mawar dan menanamnya di beberapa tempat. Setelah semua selesai. Ibu lega.

“Sudah cukup, nanti sore kamu sirami dan sore-sore berikutnya tidak lupa disirami juga. Pupuknya ambil dari belakang, langsung pupuk kandang! Alami dan bagus untuk tanaman!” ibu menjelaskan juga agar Surti mengambil pupuk kandang dari belakang. Di Belakang rumah, Ibu memiliki beberapa ekor ayam kampung sehingga pupuknya tidak perlu beli.

“Tapi takut kena durinya lagi, bu!” elak Surti.

“Jangan khawatir, menyiram kan tidak perlu pegang-pegang batangnya yang berduri!” jawab ibu pintar. Surti tersenyum.

“Tapi Surti tetap tidak suka mawar karena durinya!” Surti bersikukuh.

“Ya sudah, ayo kita bersihkan tangan.!” Ajak ibu. Sebelum masuk ke dalam rumah, Ibu menatap halamannya. Maka tampaklah halaman rumah itu menjadi lebih rapih dan bersih. Ibu sudah membayangkan kelak halamannya penuh dengan bunga mawar dan melati yang baru saja ditanaminya.

\*\*\*

Sejak sore itu, Surti dan ibunya jadi lebih sering membersihkan tanaman di halaman rumahnya. Bunga yang tumbuh di tanah dan yang tumbuh di pot-pot besar maupun kecil dirawat ibu dan Surti bersama-sama. Setiap minggu pagi, keduanya menyapu dan membersihkan rumput liar di sekitar pepohonan.

Ibu memanfaatkan air cucian beras setiap pagi untuk menyirami pepohonan di halaman rumahnya. Tugas Surti tiap pagi membawa air cucian beras itu dan disiramkan ke beberapa tanaman secara bergantian. Pagi ini, bunga melati yang disiram air cucian beras. Besoknya, bunga mawar yang disiram air cucian beras. Begitulah, dengan rajin Surti dan ibunya merawat dan menyiram bunga-bunga di halaman rumahnya.

Setiap pagi, seperti biasa, Surti membawa kue-kue buatan ibunya untuk dititipkan ke kantin di sekolahnya. Surti merasa senang tiap kali melewati halaman rumahnya. Kecil tetapi rapih terawat. Surti ingin sekali membuktikan kata-kata ibu. Kupu-kupu yang indah akan beterbangan di atas bunga-bunga. Kadang Surti tidak sabar menanti datangnya kupu-kupu itu.

“Ibu bohong, katanya kupu-kupu akan datang sendiri ke halaman rumah kita!” kata Surti di suatu sore. Ibu tersenyum.

“Ibu tidak bohong, suatu saat nanti kupu-kupu akan datang ketika mawar, melati, dan tanaman lain berbunga!” kata ibu yakin.

“Kapan itu, bu?” tanya Surti lagi.

“Tergantung Surti merawatnya!” jawab ibu tak kalah pintarnya.

“Surti tidak sabar menantinya, bu!” katanya lagi.

“Teruslah rawat, siram, beri pupuk, dan bersihkan rumput liar di sekelilingnya, maka bunga mawar, melati, dan bunga yang ada di halaman rumah kita akan berbunga. Nah saat itulah, kupu-kupu akan datang.” Kata ibu tersenyum. Wow Surti menjadi bahagia mendengarnya.

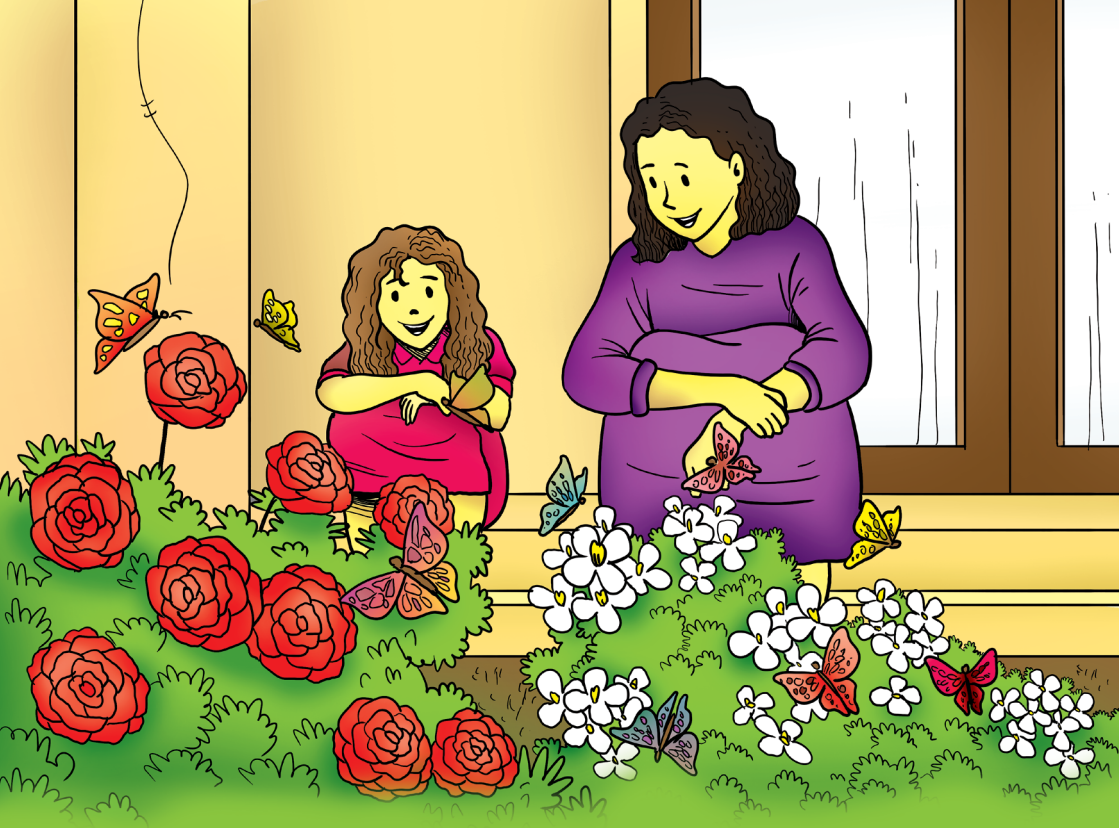
Setiap malam menjelang tidur, Surti membayangkan kupu-kupu beterbangan mengitari bunga-bunga di halaman. Kupu-kupu itu berwarna-warni.

\*\*\*

Beberapa minggu kemudian, stek batang pohon yang ditanam ibu itu mulai tumbuh daun kecil-kecil. Surti semangat melihatnya.

“Wah lihat bu, sudah mulai tumbuh tunas-tunasnya!” teriak Surti senang. Ibu pun senang melihatnya. Semenjak itu, Surti tidak pernah lupa menyirami tanamannya pagi dan sore hari. Tunas tumbuh sedikit demi sedikit, sampai akhirnya tumbuh daun-daun kecil hijau. Ranting-ranting kecil mulai tumbuh, daun-daun mulai membesar. Dari kejauhan semua tanaman stek bunga mawar dan melati yang ibu tanam mulai bertunas dan tumbuh subur.

Surti dan ibu semakin rajin merawat kebun bunganya. Beberapa tetangga yang melihatnya pun selalu berkomentar, “Wah neng Surti rajin sekali.” Tiap kali dilihatnya Surti sedang menyirami atau membersihkan rumput liar di halaman rumahnya. Surti sangat senang. Ibu juga senang karena secara tidak langsung mengajarkan untuk mencintai alam dan mensyukuri ciptaan Allah.



Sampai suatu ketika, Surti melihat beberapa pohon melati mulai menampakkan bunga-bunga putihnya. Kecil namun semerbak wanginya. Surti pun menceritakan kepada teman-temannya tentang melati di halaman rumahnya. Tak lama kemudian, bunga mawar dan lainnya pun tumbuh bergantian. Surti dan ibunya menjadi senang setiap kali menatap kebun bunganya. Mereka sore-sore sering duduk di teras menikmati tumbuh suburnya bunga-bunga di halaman.

“Ibu... lihat ada kupu-kupu!” teriak Surti sangat senang. Ibu pun tersenyum bahagia.

“Benar kan kata ibu, kupu-kupu akan datang ke sini?” ibu meyakinkan. Surti mengangguk.

“Lihat bu, ada dua...!” Surti melonjak kegirangan.

“Surti, mereka akan datang setiap hari jika apa yang mereka butuhkan ada di sini!” jelas ibu. Surti mengangguk mengerti. Bunga-bunga itu yang dibutuhkan kupu-kupu.

“Jadi kalau aku ingin melihat kupu-kupu, bunga-bunga itu harus kurawat setiap hari!. Ya kan, Bu?” tanya Surti. Ibu mengangguk.

Surti berjanji akan terus merawat kebun bunganya karena kupu-kupu itu membuat hatinya bahagia. Seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Kupu-kupu berdatangan ke kebun bunganya. Berpindah dari satu bunga ke bunga yang lain. Surti melihat kupu-kupu berwarna warni indah menghampiri kebun bunganya hampir setiap hari. Indah nian warnanya. Itulah ciptaan Illahi.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

**Rina Ratih**

(4)

# Mawar, Melati, dan Kupu-Kupu

*Karya Rina Ratih*

Mawar ingin merentangkan rantingnya tetapi tidak bisa. Batangnya tertahan oleh pohon besar yang tepat berada di depannya. Mawar juga ingin merentangkan rantingnya ke arah belakang tetapi juga tidak bisa. Bunga melati tepat ada di belakangnya. Batang dan ranting melati lebih besar dan lebih banyak. Mawar merasa sedih karena tumbuh kerdil. Ia juga merasa kurang mendapat sinar matahari karena pepohonan lain menutupinya. Saat haus, mawar pun sering tidak mendapatkan air yang diinginkannya. Maka tidak heran, mawar merasa dirinya kecil, kurus, dan tidak terawat.

“Kenapa sedih?” tanya melati.

“Aku butuh kehangatan matahari!” kata mawar sedih.



“Oh... ayo hiruplah disela-sera rantingku!” ajak melati.

“Tidak bisa sampai kesana. Rantingku kecil!” kata mawar bertambah sedih. Begitulah keluhan mawar hampir tiap hari. Seringkali melati pun mendengar keluhan mawar yang lain.

“Aku haus sekali!” kata mawar.

“Ya aku juga. Kita harus sabar menunggu hujan turun!” kata melati lagi.

“Aku sudah tidak kuat. Batang dan rantingku semakin melemah. Musim hujan masih lama.” Kata mawar sangat sedih. Melati juga tidak bisa berbuat apa-apa karena mengalami hal yang sama. Hanya saja, batang dan rantingnya cukup kuat. Akarnya menancap kuat dan menyimpan cadangan air meskipun hanya sedikit.

“Salah satu rantingku patah!” keluh mawar suatu hari. Melati diam saja. Sedih juga melihat mawar kehilangan rantingnya satu demi satu.

“Batangku pun mulai mengering!” keluh mawar lagi. Melati melihat batang mawar memang mulai mengering. Beberapa rantingnya sudah rapuh.

“Aku tidak indah lagi!” mawar sedih.

“Oh jangan katakan itu. Semua tahu kalau mawar itu bunga yang indah, wangi, dan disukai banyak orang!”

“Aku tidak akan seperti itu!” keluh mawar sedih.  
“Kenapa?” tanya melati.

“Batangku sudah tidak bisa berkembang. Di sekitarku banyak pepohonan tinggi dan rumput liar.”

“Tapi kau masih tetap bunga yang cantik!” hibur melati.

“Tidak. Aku kurang sinar matahari dan kurang minum. Bagaimana aku bisa berbunga?” tanya mawar kepada melati.

“Tidak hanya kau yang seperti itu.” Keluh melati.

“Bukankah kau cukup air dan sinar matahari?” tanya mawar.

“Tidak. Lihatlah aku juga sama. Batangku tertindih pagar. Depan kita tumbuh pohon tinggi. Belum lagi rumput liar yang ada di sekeliling kita. Andai saja...” kata melati.

“Andai saja apa?” tanya mawar.

“Andai saja kita cukup mendapat sinar matahari dan air, kita dapat berbunga dan...” melati tidak melanjutkan.

“Dan apa?” tanya mawar penasaran.

“Dan wangi bungaku akan disukai siapapun yang melewati pagar rumah ini!” jelas melati.

“Kalau aku sehat dan bisa berbunga, aku akan panggil kupu-kupu!” teriak mawar.

“Ha... benarkah?” tanya melati.

“Ya...kupu-kupu suka dengan harum bungaku. Mereka akan datang menemuiku, menghisapku, dan aku sangat bahagia bisa berbagi bersama kupu-kupu.” Mawar tampak sedikit semangat. “Mereka sering melintas tapi tak ada yang menghampiriku karena aku tidak berbunga!”

“Ya aku juga merindukan kupu-kupu datang ke sini. Kapan ya mimpi kita menjadi kenyataan?” tanya melati.

“Entahlah...” jawab mawar lagi.

\*\*\*\*

Mawar terbangun ketika terdengar teriakan keras.

“Awwwww... aduh duriiii!” teriaknya. Mawar melihat seorang remaja perempuan meringis karena jarinya tertusuk durinya.

“Siapa itu?” tanya melati di sampingnya.

“Dia Surti, anak yang punya rumah ini!” jelas mawar. Melati mengangguk dan memperhatikannya.

“Oh iya, Surti. Kenapa kau tusuk dengan durimu?” tanya melati memandang mawar yang sedang memperhatikan Surti.

“Aku tidak menuskunya, dia sendiri yang menyentuh batangku”, elak mawar.

“Tuh kan dia ngambek. Teriak-teriak tidak suka mawar!” kata melati. Mawar tambah sedih.

“Berarti sudah tidak ada lagi yang memperhatikanku!” jawab mawar.

“Eh lihat...ibu itu datang. Bukankah dulu dia yang membawa dan menanammu?” tanya melati saat melihat ibu Surti menghampiri.

“Ya tapi sudah lama dia tidak merawatku!” mawar tetap saja sedih. Akan tetapi, ketika dilihatnya Surti dan ibu kembali membersihkan rumput liar, dan membuang ranting serta daun kering. Mawar dan melati merasa lega.

“Oh...senangnya!” mawar kegirangan kerana ibu membersihkan rumput di sekitarnya. Sudah lama sekali ibu tidak sempat membersihkan rumput liar di halaman. Kini mawar dan melati merasa lega karena dapat bergerak lebih bebas. Bahkan ibu memotong batang mawar dan melati lalu menanamnya tidak jauh dari sana.

“Aku juga...senang! Lihat rantingku tidak lagi tertindih pagar!” melati pun kegirangan. Ibu merapikan batang dan ranting melati serta membetulkan pagar kayunya.

“Oh Oh aku tambah senang! Lihatlah batanku ditanam ibu di mana-mana. “Kalau suatu saat berbunga, tentu harumnya kemana-mana!” kata melati membayangkan bunga-bunga putihnya semerbak mewangi.

Minggu pagi yang cerah itu, mawar dan melati senang sekali. Rumput liar sudah dibersihkan. Batang dan ranting kering sudah dipotong. Tanaman lain pun dirapihkan. Mawar dan melati mulai terkena sinar matahari. Awalnya terasa sangat panas. Mawar yang selama ini tertutup pepohonan mulai kepanasan.

“Aduh panas sekali!” keluh mawar. Melati tersenyum.

“Katanya perlu kehangatan!” sindir melati.

“Ya tapi hari ini panas sekali. Biasanya sejuk!” jawab mawar.

“Sinar matahari bagus untuk pertumbuhan batang dan rantingmu. Sebentar lagi kamu akan terbiasa!” kata melati.

“Ya, aku sudah lama tidak mendapat sinar matahari langsung!” jawab mawar. Siang hari itu, mawar dan melati merasa senang. Meski matahari menyengat panas tetapi sore hari, mawar senang

sekali. Bukan karena udara mulai sejuk tetapi Surti menyiraminya.

“Eh...air apa ini?” mawar agak terkejut merasakan air yang diguyurkan Surti kepada batang dan rantingnya.

“Oh apa ya? Ini bukan air biasa!” melati juga agak heran dengan air yang baru saja disiramkan ke akarnya.

“Enak ya, lebih enak dari air biasa. Putih airnya!” kata mawar lagi setelah merasakan kesegaran yang berbeda.

“Aku dengar ibu tadi. Katanya ini air cucian beras!”, kata melati.

“Oh ini air cucian beras?” tanya mawar heran.

“Ya..ini air cucian beras!” melati meyakinkan.

“Enak lagi kalau tiap hari kita disiram air seperti ini ya?” mawar senang.

\*\*\*\*

Benar saja, hampir tiap pagi dan sore, Surti menyirami mawar dan melati. Setiap pagi dengan air cucian beras, sorenya dengan air biasa.

“Surti dan ibu sekarang rajin merawat kita, ya?” tanya melati.

“Ya... aku senang sekali!” jawab mawar.

“Kita harus memberi sesuatu kepada mereka!”  
usul melati.

“Apa itu?” kata mawar lagi.

“Kita harus tumbuh subur. Batang, ranting, dan daun kita harus bertambah.” Jelas melati.

“Ada lagi! Kita harus wujudkan mimpi Surti!”  
kata mawar.

“Apa mimpinya?” melati penasaran.

“Aku sering dengar Surti dan ibu bercakap-cakap di teras. Surti ingin melihat kupu-kupu di kebun ini.”  
Mawar menjelaskan.

“Kupu-kupu? Bukankah kamu juga ingin kupu-kupu datang?” melati senang sekali mendengarnya.

“Ya... mimpi Surti adalah impianku juga!” kata mawar senang. Keinginan Surti sama dengan keinginan mawar.

\*\*\*

Mawar dan Surti, keduanya ingin melihat kupu-kupu. Mawar ingin kupu-kupu datang dan hinggap di atas bunganya. Surti ingin kupu-kupu sering datang ke taman bunganya. Maka setiap pagi, Surti menyirami mawar dan melati dengan air cucian beras. Ibu tiap pagi masak nasi, dan air cucian berasnya menjadi pupuk yang baik untuk bunga mawar dan melati. Sore harinya, Surti atau ibu menyirami

semua bunga yang tumbuh di halaman rumahnya dengan air biasa.

Batang mawar dan melati yang ibu tanam berjejer rapi mulai tumbuh tunasnya. Surti berteriak kegirangan.

“Bu...ibu lihat. Batang pohon yang ibu tanam mulai bertunas!” Surti mengamati mawar dan melati. Ibu tampak senang. Mawar dan melati pun mulai bangga, tunasnya tumbuh baik sesuai harapannya.

“Ya itu karena kamu rajin menyiraminya, Sur!” jawab ibu.

“Ya ya Surti akan terus menyiraminya, bu!” janji Surti kepada ibu.

“Tunggu saatnya pohon-pohon ini berbunga. Maka saat itulah kamu akan melihat kupu-kupu sering kesini!” jawab ibu lagi.

“Tuhhh benar kan? Surti ingin melihat kupu-kupu!” kata mawar kepada melati.

“Ya benar seperti keinginanmu juga!” jawab melati.

Mawar dan melati semakin senang dan bangga karena tunasnya tumbuh baik. Batang pohon mulai menguat. Ranting-ranting kecil mulai tumbuh. Daun-daun mulai tumbuh dan menghijau. Surti dan



ibu terus menerus merawatnya. Menyirami dan membersihkan rumput liar di sekelilingnya. Sebelum berangkat sekolah, Surti menatap sejenak kebun bunganya dan tersenyum membayangkan kupu-kupu akan datang. Setiap sore, Surti dan ibu menyiraminya.

Sampai suatu ketika, melati berteriak kegirangan.

“Lihatlah bungaku semakin banyak, putih, dan mewangi!” katanya.

“Ya...aku suka wangimu!” teriak mawar.

“Banyak orang lewat memetik bungaku!” jelas melati lagi.

“Ya... bungamu indah. Semua orang suka. Lain denganku!” kata mawar.

“Lain apanya?” tanya melati.

“Banyak anak-anak tidak suka karena duriku tajam. Mereka tidak tahu bagaimana aku ....!” mawar menjelaskan.

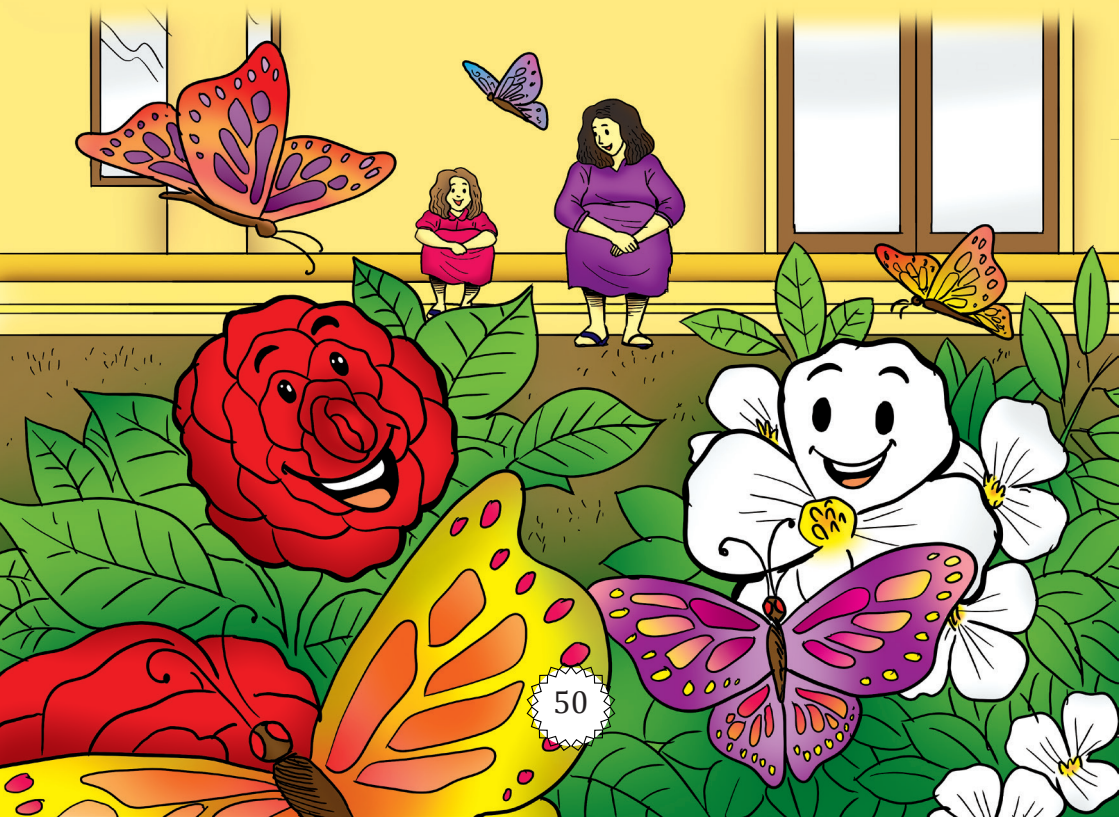
“Ada apa memangnya denganmu? Kok sedih?” tanya melati.

“Duri di batangku ini justru menjadi pelindung. Bungaku lebih besar. Batangku harus kuat. Kalau tidak kuat, bungaku tidak bisa berdiri tegak!” jelas mawar.

“Benar bungamu mekar, indah sekali!” puji melati melihat mawar mulai berbunga. Tidak hanya melati dan mawar yang senang. Ibu dan Surti lebih gembira lagi. Mereka selalu menjaga bunga mawar dan melati yang mulai berbunga. Bunga lain di halaman rumah Surti pun banyak yang berbunga. Sampai suatu ketika, mawar melihat kupu-kupu melintas.

“Tuh kupu-kupu mulai melintas!” kata melati senang.

“Ya... kapan kupu-kupu menghampiriku!” jelas mawar.



“Tunggulah... mereka pasti datang!” hibur melati. Benar saja, kupu-kupu yang tadinya hanya melintas kini mereka mulai berdatangan.

“Wowww mereka datang! Mereka datang!” teriak mawar.

“Ya...mereka datang. Surti pasti senang melihatnya!” melati tak kalah gembira. Mawar dan melati senang melihat kupu-kupu datang dan pergi ke halaman rumah Surti. Sekarang hampir tiap hari, kupu-kupu datang.

“Ibuuuuuu....” Teriak Surti begitu melihat kupu-kupu hinggap di pohon mawar. “Aku sudah melihat kupu-kupu datang!” teriaknya lagi. Ibu muncul di depan pintu rumah dan tersenyum senang melihat beberapa kupu-kupu datang. Ibu memeluk Surti. Mereka berdua bahagia. Mawar dan melati juga senang. Halaman rumah Surti menjadi lebih semarak dengan bunga-bunga berwarna warni dan... yang lebih indah, kupu-kupu itu hinggap dari satu bunga ke bunga lainnya!

Yogyakarta, 23 Februari 2018

**Rina Ratih**

(5)

# Kupu-Kupu Putih Bersayap Patah

*Karya Rina Ratih*

Lili tidak ceria seperti kupu-kupu yang lain. Ia lebih sering hinggap di dahan. Setelah beberapa kali putaran, Lili berhenti lagi. Lili merasa dadanya sesak dan cepat lelah setiap kali terbang. Ia menatap sayapnya yang patah, sedih tampak terpancar di matanya. Biasanya dengan gembira, Lili terbang dari satu kebun bunga ke kebun bunga yang lain. Lili sangat bangga dengan sayapnya yang putih bersih. Sampai terjadi peristiwa kemarin siang, sebuah ranting pohon menimpa sayapnya.

“Nggak usah sedih terus, Li!” seekor kupu-kupu menghiburnya.

“Ya, ayo terbang lagi agar sayapmu tetap kuat!” temannya yang lain mengomentari dan mengajaknya terbang. Lili masih hinggap di atas dahan. Ingat

peristiwa kemarin, Lili bertambah sedih. Sayap putihnya patah. Meski hanya patah di ujung sayap-sayap putihnya, Lili sangat sedih sayapnya tidak seindah dulu lagi. Kini, ia semakin hati-hati menjaga sayapnya.

“Li, ada kebun bunga luas dan indah di sana, yuk kita kesana!” ajak Kana. Lili hanya mengepakkan sayapnya sedikit.

“Ayolah Li, teman-teman kita ada di sana semua!” Kana masih merayunya.

“Sayapku patah!” Lili bergumam dan sangat sedih. Ia tidak bisa seperti Kana dan kupu-kupu lainnya terbang bebas kemana pun. Kana terbang mendekati Lili.

“Di sana banyak teman, kamu tidak akan bersedih lagi!” kata Kana meyakinkan Lili. Masih tetap bertahan di dahan, Lili memandang Kana.

“Sayapku patah, aku tidak bisa terbang lagi!” kata Lili menangis.

“Aku tahu sayapmu patah! Tapi kamu tetap bisa terbang!” Kana memberinya semangat. “Ayo cobalah lagi, aku mengawasimu dari belakang!” kata Kana. Lili terbujuk, dia mulai menggerakkan sayapnya. Ragu-ragu untuk pergi ke tempat yang jauh.

“Kalau aku jatuh *gimana?*” Lili kembali tidak percaya diri.

“Kamu belum mencobanya!” Kana terus memberi semangat.

“Tapi kalau aku jatuh?” Lili bertanya lagi.

“Kalau jatuh? Ya akan banyak teman-teman yang menolong!” jawab Kana pintar. Lili sedikit bersemangat. Dia mulai mencoba menggerakkan sayapnya, bersiap terbang. Kana senang melihatnya.

Tak lama kemudian, Lili dan Kana terbang bersama. Tinggi, tinggi sekali. Lili merasa senang sayapnya masih kuat. Tidak seperti yang ditakutkannya. Ternyata meski sayap putihnya patah, ia dapat terbang tinggi. Setelah cukup lama terbang, Lili mulai khawatir.

“Di mana kebun itu? Masih jauhkah?” Lili merasakan letih di bagian sayapnya yang patah. Kana tidak menjawab karena tempat itu memang masih jauh.

“Ayo ikuti saja aku, nanti kita akan sampai ke sana!” teriak Kana. Mereka pun terbang melewati sawah, sungai, dan kebun. Lili mulai merasa sakit di bagian sayapnya yang patah. Sementara Kana

masih segar bugar. Jarak Kana semakin jauh. Lili kesakitan.

“Kanaaa, sayapku! Sayapku sakit!” teriak Lili tetapi Kana tidak mendengarnya sehingga ia terus saja terbang. Lili tidak kuat lagi menahan rasa sakit di sayapnya yang patah. Matanya mulai berkunang-kunang. Lili berusaha memanggil Kana tetapi suaranya bertambah lirih. Lili berteriak sekuat tenaga memanggil sahabatnya tetapi Kana semakin menjauh. Lili semakin lemah, matanya mulai tidak jelas melihat pemandangan di bawah. Sampai akhirnya, Lili tidak ingat apa-apa lagi. Gelap dan terjatuh!

\*\*\*\*

Lili membuka matanya. Ia mulai sadar. Dirasakan seluruh tubuhnya sakit. Sayap putihnya tampak semakin lemah. Lili mencoba menggerakkan sayapnya tetapi tidak bergerak sama sekali. Lili menangis sangat sedih dan ketakutan. Dia melihat sekeliling. “Ohhhh dimanakah aku berada? Ini tempat yang asing.” Katanya. Tiba-tiba seekor kupu-kupu dewasa menghampirinya. Lili sangat ketakutan.

“Tenanglah, kamu berada di rumah kami!” katanya ramah. Di sampingnya ada seekor kupu-kupu dewasa lainnya.

“Ya, kamu aman di sini. Ini rumah kami!” katanya lembut. Lili menarik nafas lega. Sadar ia berada di tengah keluarga kupu-kupu yang baik.

“Kemarin kamu jatuh tepat di atap rumah kami!” katanya. Lili terkejut mendengarnya. Kini ia mulai teringat kejadian kemarin sore yang membuatnya terjatuh. Lili kemudian teringat Kana. Hatinya sangat sedih. Lilipun menangis. Kupu-kupu dewasa mendekati dan menghiburnya dengan sangat hati-hati.

“Siapa namamu?” tanyanya.

“Lili...” suara Lili hampir tidak terdengar.

“Sudahlah Lili, tidak usah bersedih. Kami akan menolongmu!” katanya.

“Di mana Kana? Dia pasti mencariku!” kata Lili.

“Kana? Siapa Kana?” Tanya mereka hampir bersamaan.

“Kana, sahabatku. Yang kemarin terbang bersamaku!” jelas Lili sangat sedih mengingat kejadian kemarin.

“Oh tenanglah, nanti kami mencari sahabatmu!” hiburnya. Lili masih teringat bagaimana kemarin Kana terbang tinggi sehingga dirinya tertinggal jauh di belakangnya. Lili mengamati sayapnya yang patah.





“Sayapmu patah, bukan?” kupu-kupu dewasa kembali bertanya karena melihatnya Lili kesakitan setelah sedikit menggerakkan sayapnya.

“Sakit sekali. Sayapku patah... kemarin!” Jawab Lili perlahan.

“Tidak usah bersedih. Kami akan merawatmu sampai sayapmu akan kembali indah.” Jelasnya menghibur. Lili senang mendengarnya.

“Benarkah? Benarkah sayapku akan tumbuh kembali?” Tanya Lili lagi. Kupu-kupu dewasa itu mengangguk. Lili sangat bahagia, “Ohhhhh sayapku

akan kembali putih dan indah. Aku akan kembali menjadi Lili, kupu-kupu yang ceria dan penuh percaya diri. Aku tidak akan bersedih lagi. Aku hanya perlu sabar menunggu sayapku kembali tumbuh”, katanya dalam hati.

“Kapankah sayapku sembuh?” Tanya Lili penuh harapan.

“Tidak lama. Kami tahu bagaimana merawat sayap yang patah. Kamu hanya perlu bersabar, beristirahat, dan makan yang cukup!” jelasnya meyakinkan.

“Benarkah?” Lili semakin bergembira mendengar kabar itu. Mereka mengangguk-angguk. Lili mengucapkan terima kasih.

\*\*\*\*

Sejak saat itu, Lili tinggal bersama dua kupu-kupu dewasa yang merawatnya. Lili tidak lagi khawatir karena sayap putihnya sedang dirawat. Lili hanya boleh terbang mengitari kebun bunga tak jauh dari rumah itu. Ia jaga betul kesehatannya dan makannya karena ingin sehat kembali. Satu hal lagi, Lili harus bersabar.

“Bagaimana sayapmu, Lili?” Tanya kupu-kupu dewasa sambil memeriksa sayap Lili.

“Rasanya lebih baik dari kemarin!” jawab Lili lega.

“Ya....lihatlah lukamu semakin membaik. Kamu akan segera sehat kembali!” jawabnya.

“Kenapa Kana tidak mencariku, ya?” Tanya Lili heran.

“Kana pasti mencarimu!” jawab kupu-kupu dewasa itu menghibur Lili.

“Kalau mencariku pasti sudah ketemu di sini!” Lili sedikit kesal.

“Percayalah, dia pasti mencarimu. Suatu saat nanti kalian akan bertemu kembali!”

“Tiap hari aku menunggunya di kebun bunga! Tapi ia tidak datang juga!” Lili mulai bersedih lagi teringat sahabatnya Kana.

“Baiklah, besok kami akan mencari sahabatmu, Kana!” katanya.

“Benarkah?” Tanya Lili. Mereka berdua mengangguk.

“Sebutkanlah ciri-ciri Kana, agar kami mudah mengenalinya”. Tanya mereka. Lili pun menjelaskan ciri-ciri Kana kepada mereka.

“Sayap Kana biru dan sangat indah. Berwarna-warni merah dan kuning di sayap atas. Biru dan kuning di sayap bawah.” Jelas Lili.

“Baiklah, kami akan meminta bantuan untuk mencari sahabatmu itu. Sekarang istirahatlah agar sayapmu kembali sehat!” jawab kupu-kupu yang baik hati itu.

Benar saja, dari hari ke hari, Lili bahagia dan senang hatinya melihat sayapnya. Sayap yang patah di ujungnya itu tumbuh sedikit demi sedikit. Lili tidak boleh terbang terlalu jauh. Lili juga harus menahan rindu pada Kana sahabatnya. Semua Lili lakukan karena ingin sekali cepat sembuh. Ia juga ingin bertemu Kana dan teman-teman bermainnya. Kedua kupu-kupu dewasa itu merawat Lili dengan baik. Mereka sudah berpengalaman bagaimana merawat sayap yang terluka atau patah seperti sayap Lili. Mereka juga senang Lili hidup bersama di rumah mereka. Sampai suatu pagi, kedua kupu-kupu itu mendengar Lili berteriak kegirangan.

“Ahhhhh sayapku....!” teriak Lili. Ia menggerakkan seluruh sayapnya. “Ah...sayapku sudah sehat kembali. Lihatlah indah bukan?” Tanya Lili sambil mengembangkan sayapnya berkali-kali. Kedua kupu-kupu dewasa itu ikut senang melihatnya.

“Lili, sayapmu sudah membaik, cobalah terbang yang agak tinggi!” katanya.

“Apakah aku tidak akan jatuh lagi?” Lili sedikit khawatir.

“Tidak! Kamu harus percaya diri. Sayapmu sudah cukup kuat!” katanya menghibur. Lili melihat sendiri sayapnya memang sudah sembuh. Ia coba kepakkan sayapnya yang putih. Memang sudah tidak sakit lagi. Lili tersenyum.

“Baiklah aku akan terbang mengelilingi kebun-kebun itu!” kata Lili dan ia pun segera mengepakkan sayap. Terbang melesat cepat dan tinggi. Lili sangat gembira hatinya karena sayapnya sudah tidak sakit lagi. Dhirupnya udara yang bersih. Dipandanginya langit yang biru. Pemandangan di bawahnya sangat indah. Setelah cukup lama berputar, Lili turun menemui mereka.

Kedua kupu-kupu dewasa itu saling memandang merasa bahagia juga. Mereka senang telah menolong Lili, kupu-kupu putih bersayap patah.

“Aku sudah sehat. Sayapku tidak sakit lagi!” kata Lili dengan ceria. Mereka pun tersenyum senang.

“Ya...kamu sudah bebas bisa pergi kemana saja, termasuk mencari Kana!” jawab mereka. Lili teringat Kana, sahabatnya yang terpisah.

“Di mana aku harus mencari Kana ya?” Tanya Lili.

“Kembalilah ke tempat asalmu Lili. Mungkin Kana ada di sana!” usul mereka.

“Oh ya aku teringat, Kana mengajakku ke kebun bunga yang katanya sangat indah dan luas. Aku tidak tahu di mana itu karena aku terjatuh di sini!” kata Lili lagi.

“Apakah kau mengingat nama tempatnya?”

“Tidak!” Lili menggeleng tapi kemudian dia berteriak.

“Oh ya, aku ingat sekarang. Namanya lembah... ya lembah!”

“Mungkinkah itu di daerah lembah indah?” kupu-kupu dewasa seperti mengingat-ingat sebuah tempat.

“Ya mungkin karena tempat itu sangat terkenal keindahannya, tapi tempat itu.....!” katanya.

“Tempat itu kenapa? Apakah tempat itu begitu menyeramkan sehingga membahayakan kita melwatinya?” Tanya Lili.

“Bukan menyeramkan, Li tetapi sangat jauh. Lagipula kamu belum pernah kesana! Kamu tidak bisa berangkat sendirian!” kata kupu-kupu dewasa itu menjelaskan. Lili menjadi gelisah hatinya.

“Tapi aku harus bertemu Kana, jadi aku akan tetap kesana!” tekad Lili. Kedua kupu-kupu menjadi sangat khawatir.

“Bagaimana kalau kita mengantar Lili kesana?” kupu-kupu itu bertanya kepada pasangannya. Lili berharap mereka akan mengantarnya.

“Baiklah, kami akan mengantarmu kesana!” katanya. Lili sangat gembira dibuatnya.

\*\*\*\*

Langit biru. Lili kepakkan sayap putihnya ke udara. Tinggi, lebih tinggi sampai tinggi sekali. Lili terbang melewati kebun, sawah, dan sungai. Lili merasa aman karena ada dua kupu-kupu dewasa bersamanya. Sejak sayapnya patah, Lili tidak terbang tinggi seperti saat ini.

“Pasti Kana sudah lupakan aku!” kata Lili dalam hati.

Sampai akhirnya dari kejauhan, Lili melihat sekawanan kupu-kupu berkumpul dan beterbangan mengitari sebuah kebun yang sangat indah dan luas. Semakin mendekat ke tempat itu, semakin indah kebun bunga yang dilihatnya.

“Woww kebun yang sangat indah!” Lili takjub melihat keindahannya.

“Inilah lembah indah itu, Li!” kupu-kupu dewasa menjelaskan. Lili sangat senang. Keletihannya terbang jauh sudah terbayar dengan keindahan

tamandan banyaknyakupu-kupudisana. Harapannya satu, bisa menemukan Kana, sahabatnya.

Dikelilinginya kebun bunga yang luas dan indah itu. Aneka jenis bunga ada di sana. Bunga beraneka warna. Beberapa kupu-kupu melintas dan melihat Lili. Mereka saling berpandangan kemudian mendekat dan menegur.

“Lili kah namamu?” Tiba-tiba ada yang bertanya namanya.

“Ya, aku Lili.” Jawab Lili heran.

“Ohh semua orang mencarimu!” katanya lagi.

“Benarkah? Kenapa mencariku?” Lili semakin tidak percaya.

“Temanmu Kana, sehari-hari menangis mengabarkan kehilangan teman. Ciri-cirinya seperti kamu. Lihat sayapmu putih semua, bukan?” kupu-kupu itu menjelaskan. Lili baru ingat Kana. Lili melihat memang banyak kupu-kupu beterbangan di atas kebun tetapi tidak ada yang seputih sayapnya.

“Tapi sayapmu tidak patah?” Tanyanya sambil mengamati sayap Lili.

“Tidak. Dulu sayapku memang patah. Sekarang sudah sembuh. Kana memang sahabatku. Di mana dia sekarang?” Tanya Lili tidak sabar. Mereka menunjuk sebuah tempat di ujung kebun itu. Lili



segera terbang menuju ke tempat itu. Dilihatnya, Kana sendirian di atas dahan.

“Kanaaaaa!” teriak Lili. Kana terkejut mendengar teriakan Lili. Dia tidak percaya, Lili sahabatnya kini ada dihadapannya. Ohh... keduanya sangat bahagia. “Liliiiiiii!” Kana balas berteriak. Mereka sangat bahagia.

“Kamu baik-baik saja kan?” Tanya Kana. Lili mengangguk.

“Sayapmu bagaimana?” Tanya Kana lagi.

“Lihatlah, sudah sembuh!” Jawab Lili sambil membentangkan sayap putihnya. “Oh ya, mereka inilah yang telah merawat sayapku, Kana!” Lili menunjuk kupu-kupu dewasa yang ada di sampingnya.

“Lihat sayapku, Kana! Sudah bisa terbang tinggi bahkan tinggi sekali!” teriak Lili.

“Wah....sudah kembali seperti dulu!” puji Kana. Lili tersenyum senang. “Aku sangat khawatir ketika tahu kamu terjatuh. Sudah aku cari tetapi tidak ketemu. Maka, sesampainya di lembah ini, aku mengabarkan kepada seluruh penghuni lembah untuk mencarimu, kupu-kupu putih bersayap patah!” jelas Kana.

“Ha ha ha sekarang aku bukan lagi kupu-kupu bersayap patah!” kata Lili.

“Ayo kita mengelilingi lembah ini. Kebun inilah yang dulu kuceritakan padamu. Indah bukan? Begitu banyak bunga aneka warna. Tempat ini menakjubkan. Kamu akan menyukainya dan betah tinggal di sini.” Kata Kana. Maka, siang itu, dua ekor kupu-kupu terbang penuh dengan kebahagiaan. Kupu-kupu dewasa tetap bersama Lili dan Kana. Persahabatan mereka sangat indah. Tidak saling menyakiti tetapi saling menghargai.

Yogyakarta, 7 April 2017

**Rina Ratih**

(6)

# Belalang dan Kupu-Kupu

*Karya Rina Ratih*

Lalang berkelebat pagi itu sehingga tampak kaki dan tangannya yang panjang. Belalang kecil itu kemudian menghangatkan tubuhnya dengan sinar mentari.

“Hmmm aku suka jika matahari bersinar seperti ini.” Lalang bergumam sendiri. Rasa hangat menjalar tubuhnya yang hijau dan indah. Dihadapannya, daun-daun muda segar siap untuk dilahapnya. Apalagi semalaman hujan turun sehingga Lalang kedinginan dan kelaparan. Seperti biasa, saat Lalang sedang melahap dedaunan hijau di pagi hari, Kiki, seekor kupu kecil terbang menghampirinya. Bentuknya indah, sayapnya berwarna warni. Lalang sering cemburu melihat sayap Kiki yang menawan.

“Hai, Ki!” sapa Lalang sambil mengunyah dedaunan. Kiki tersenyum dan dengan riangnya terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain.

“Enak ya, jadi kamu Ki, bisa terbang kemana kamu suka.” Lalang sedikit cemburu.

“Ya, lihat sayapku pagi ini, indah sekali bukan?” Kiki membentangkan sayapnya di atas dahan. Warnawarni di sayap kupu-kupu itu begitu menawan. Lalang semakin cemburu karena tubuhnya tidak seindah kupu-kupu. Dilirik kakinya yang hijau dan panjang. Tangannya juga panjang. Tidak seindah yang diinginkannya.

“Tapi kamu gak tahu kan, kalau aku selalu gelisah?” jawab Kiki.

“Apa yang membuatmu gelisah, Ki? Bukankah kamu adalah kupu-kupu yang menawan?” Lalang heran mendengarnya, tapi Kiki tidak menjawab. Saat Kiki terbang meninggalkannya dengan lincah, Lalang merenung. Sampai ibu belalang menegurnya. “Lalang kenapa melamun begitu?” tanyanya heran. Tidak biasanya Lalang melamun di pagi hari. Lalang diam saja. Tidak ingin menceritakan apa yang dipikir dan dirasakannya. Akan tetapi ibu Lalang mengetahuinya.

“Lalang, kamu tidak boleh sedih dan cemburu pada kupu-kupu. Sudah sejak zaman dahulu, kita adalah bangsa belalang yang hijau dan pandai.” Jelas ibu belalang.

“Tapi aku ingin bisa terbang seperti Kiki, bu?” renek Lalang. Ibu tersenyum.

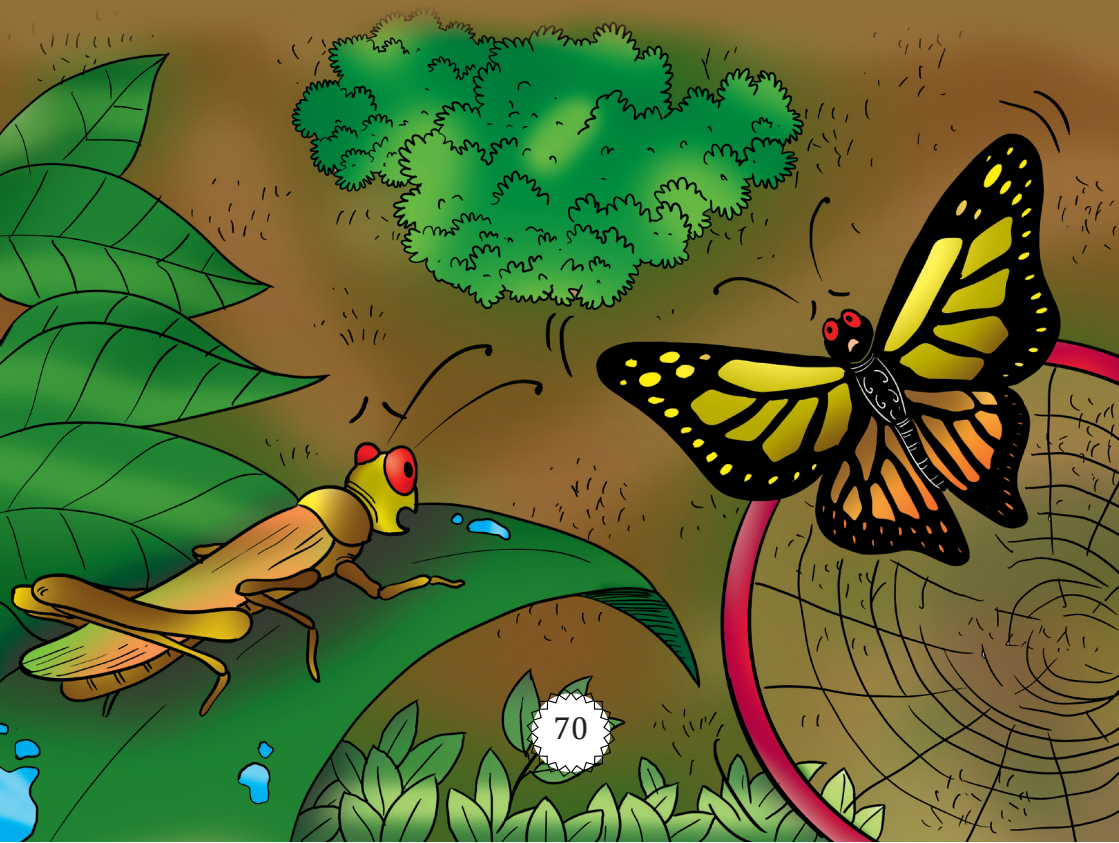
“Kiki dan kita itu berbeda. Kiki bisa terbang karena punya sayap. Kita bisa meloncat karena punya kaki yang panjang.” Ibu menjelaskan. Lalang masih merengut.

“Tapi kaki kita tidak seindah sayap Kiki kan?” Lalang masih belum percaya diri. Ibu geleng-geleng kepala mendengar jawaban Lalang.

“Kamu tahu anakku? Kupu-kupu itu memang punya sayap yang indah tetapi mereka tidak bisa hidup tenang seperti kita.” Kata Ibu. Kali ini Lalang terkejut karena sama dengan apa yang dikatakan Kiki tadi. Belum sempat bertanya lebih jauh, dilihatnya Kiki terbang ke arah mereka. Hinggap di dahan sambil terengah-engah.

“Ki, kenapa Ki?” Tanya Lalang melihat sobat kecilnya panik dan kelelahan. Kiki pucat dan tidak sempat menjawab. Ia terbang mencari dahan yang rimbun. Kiki bersembunyi. Tiba-tiba segerombol anak-anak datang.

“Itu, itu di sana!” teriak anak-anak. Kiki menangis. Lalang takut melihatnya. Ibunya berteriak, “Lalang sembunyiiii!” dan Lalang dengan sigapnya bersembunyi di balik daun-daun yang hijau sama dengan warna tubuhnya. Dari jauh Lalang tidak tampak seperti seekor belalang karena kakinya merentang panjang. Diam-diam Lalang bersyukur kakinya yang panjang dan warna hijau sayapnya tersembunyi dengan sempurna di balik daun.



Sebuah jaring-jaring besar diayunkan anak-anak itu beberapa kali. Kiki terbang lagi ke dahan yang lebih tinggi. Jaring-jaring besar itu kembali diayunkan ke arah Kiki. Anak-anak itu ramai berteriak-teriak membuat Kiki bertambah panik. Lalang bersembunyi merapatkan tubuhnya ke ranting berharap tidak terlihat oleh mereka. Saat Kiki terengah-engah pindah ke dahan lain. Kembali anak-anak itu berteriak mengejar Kiki. Lalang sangat ketakutan tetapi ibu lalang berada di sampingnya. Ia melindungi dirinya. Dilihatnya Kiki menangis ketakutan ketika anak-anak itu tak henti-henti mengejarnya.

“Lalangggggggg tolong akuuu,” teriak Kiki saat tubuhnya hampir masuk jaring. Lalang ingin menolongnya tapi ia sendiri tidak berdaya. Anak-anak itu hanya menginginkan Kiki, bukan dirinya. Setelah Kiki terbang menjauh, anak-anak itu mengejarnya.

“Kenapa anak-anak itu mengejar Kiki, bu?” Tanya Lalang ketakutan. Ibu lalang mendekat.

“Karena sayap Kiki indah. Karena kupu-kupu itu sangat menawan. Itulah sebabnya anak-anak itu ingin menangkapnya!” jelas ibu. Lalang mengerti sekarang mengapa Kiki pernah mengatakan hidup-

nya selalu gelisah. Oh malangnya kupu-kupu. Hidup mereka tidak pernah tenang justru karena memiliki sayap yang indah dan menawan. “Ibu benar, aku tidak boleh menyesali menjadi belalang hijau. Justru warna hijau inilah yang menyelamatkanaku dari anak-anak nakal.”

Yogyakarta, Maret 2015

**Rina Ratih**



(7)

# Tidak Jadi Penakut lagi

*Karya Rina Ratih*

Caca, cacing kecil itu keluar dari lubang persembunyiannya. Hari masih pagi, tanah basah karena semalaman hujan tetapi pagi ini matahari hangat menyinari bumi. Begitu muncul di permukaan tanah, sudah terlihat teman-temannya pun ada di sana. Ahhhh sesungguhnya Caca lebih suka berada di dalam tanah karena hangat dan tidak merasa takut.

“Ca, ayo sini!” seekor cacing memanggilnya. Caca diam saja, dia hanya melongokkan kepalanya di permukaan tanah. Sedikit mengamati suasana. Caca sadar dirinya seringkali panik dan takut jika tiba-tiba ada yang melihatnya. Melihat Caca diam saja, ibu cacing segera menegurnya.

“Ayo Caca bermainlah bersama temanmu. Lihatlah mereka tampak bahagia.” Ibu cacing membujuk

Caca. Memang keluarga cacing itu sudah lama merasa bahagia karena tidak ada yang mengganggu kehidupan mereka. Tempat mereka jauh dari pemukiman penduduk. Sesekali, di antara keluarga mereka ada yang tertangkap tetapi para petani itu akan mengembalikan mereka kembali ke tempat semula.

“Ayolah Ca, kamu kesana bermain bersama temanmu. Ini hari yang indah. Sebentar saja!” ibu cacing terus membujuknya sampai akhirnya Caca memberanikan diri keluar dari dalam tanah untuk pertama kalinya. Ibu cacing sadar, Caca ini berbeda dengan anak cacing lainnya. Caca lebih penakut dan selalu panik jika tiba-tiba sesuatu menimpanya.

Caca keluar masuk tanah, teman-temannya yang lain juga begitu. Mereka senang dan tertawa karena hari itu sangat menyenangkan buat mereka. Setiap kali selesai hujan, tanah memang terasa dingin tetapi keesokan harinya matahari akan menghangatkannya kembali. Justru itu saat yang ditunggu tunggu oleh keluarga cacing.

Benar saja, Caca merasakan hatinya senang bisa keluar masuk tanah tanpa ada yang membuatnya takut dan panik. Saking bergembiranya, Caca berjalan terlalu jauh dan meninggalkan teman-temannya. Tiba-tiba sesuatu menghantam

tubuhnya, duhhhh sakit sekali. Belum sadar dengan sesuatu yang menikam tubuhnya, Caca mendengar seseorang berteriak-teriak ketakutan.

“Cacing cacing...ihhhh” seorang anak perempuan kota berteriak ketakutan dan tubuh Cacapun dilemparkannya kembali ke tanah. Brukkk....Caca terkejut dan sangat ketakutan. Beberapa bagian tubuhnya sakit terkena benda keras. Caca panik karena ternyata tubuhnya pun tidak bisa digerakkan dengan lincah. Caca benar-benar takut.

“Mana cacingnya? Mana?” beberapa suara anak-anak laki-laki terdengar menambah ketakutan Caca. Sementara tubuh Caca tidak bisa digerakkan sehingga kesulitan untuk bersembunyi ke dalam tanah.

“Ini dia cacing yang tadi!” anak perempuan kota itu menunjuk Caca yang tergeletak tak berdaya. Teman-temannya yang lain mendekat dan menatap Caca dengan penuh rasa jijik seperti anak perempuan kota itu. Sementara anak laki-laki, mengangkat tubuh caca dengan ranting dan dilemparkannya berulang kali. Ohhh Caca menangis ketakutan. Caca berteriak memanggil ibu cacing dan saudara cacing yang lain. Akan tetapi, tidak satupun mendengar dan menolongnya.



Matahari semakin panas, Caca tidak tahan panas dan sangat silau menyakitkan mata. Tubuh Caca semakin lemah, sementara anak-anak kota itu hanya menatap jijik tubuhnya. Anak-anak itu bergantian mengangkat tubuh Caca dan dilemparkannya ke tanah sambil tertawa-tawa padahal Caca sedang menangis ketakutan.

“Ehhh ada apa ini?” samar-samar Caca mendengar suara orang dewasa. Caca menangis ketakutan, tubuhnya kepanasan. Dan yang paling menyakitkan bagi Caca adalah pandangan rasa jijik anak-anak kota

melihat dirinya. Suara orang dewasa itu seringkali didengarnya karena mereka adalah petani yang setiap saat ada di kebun itu.

“Sudah jangan diganggu anak-anak. Main sana, sana!” suara ibu petani berkali-kali mengusir anak kota menjauh dari Caca. Sekarang, tinggal Caca sendirian tidak berdaya karena kepanasan. Tubuh kecil Caca luka-luka. Air mata Caca menetes sedih. “Ibu dimana?” rintih Caca. Dengan sekuat tenaga meski penuh luka, Caca berusaha masuk ke dalam tanah berlindung dari panasnya matahari.

\*\*\*

Caca membuka matanya pelan. Tampak samar-samar keluarga Cacing mengelilinginya. Caca merasakan tubuhnya sakit dan banyak luka.

“Tuh Caca sudah sadar,” seekor cacing berteriak. Ibu cacing mendekati Caca dan tersenyum.

“Wah Caca pemberani sudah bangun!” sapa ibu cacing. Caca merasakan tubuhnya sakit untuk digerakkan. Caca meringis dan merintih. Ahhhhhh...

“Tidak apa-apa Ca, tidak lama lagi tubuhmu akan sehat seperti sedia kala”, jelas ibu penuh kelembutan. Caca tidak mengerti perkataan ibu cacing. Caca tidak ingin keluar tanah lagi dan melihat

matahari. Bagi Caca, yang paling aman bagi dirinya adalah tetap di dalam tanah. Mengingat pengalaman kemarin, Caca menangis.

“Kenapa menangis?” Tanya ibu cacing. Caca ketakutan mengingatnya.

“Caca tidak mau keluar lagi, bu!” jawab Caca. Ibu cacing dan saudaranya yang lebih tua dari Caca mengerti mengapa anak cacing seusia Caca ketakutan ketika pertama kali mendapatkan pengalaman pahitnya. Semua saudara Caca yang lain sudah pernah mengalaminya.

“Tidak usah takut Ca, kamu akan kembali sehat. Lukamu akan segera sembuh dengan sempurna.” Jelas ibu. Caca menatap ibu cacing tidak percaya. Ibu mengangguk. “Benar Ca, tubuh kita istimewa. Semua luka akan segera kembali seperti sedia kala. Semua saudaramu dan ibu juga sering mengalaminya.” Ibu terus saja bicara tentang keluarganya yang pernah mengalami kejadian seru tetapi selamat.

“Kenapa mereka jijik melihat kita, Bu?” Tanya Caca ingat anak perempuan kota yang kemarin. Caca sedih mengingatnya.

“Ya anak-anak kota memang jijik melihat kita, tetapi anak-anak desa tidak bukan?” Tanya ibu cacing menghibur. Caca diam saja.

“Kenapa bu?” Caca bertanya lagi tidak mengerti.

“Karena mereka tidak pernah melihat kita sebelumnya. Kalau saja mereka tahu siapa keluarga cacing, mereka tidak akan begitu. Justru mereka akan berterima kasih seperti keluarga petani.” Ibu cacing memandang Caca.

“Kenapa harus berterima kasih?” Caca kembali bertanya. Dia mulai tertarik dengan cerita ibu.

“Keluarga petani mengetahui siapa kita, itulah sebabnya mereka tidak jijik pada keluarga cacing. Mereka berterima kasih karena keluarga besar cacinglah yang menyuburkan tanah mereka. Lihatlah sayuran mereka yang subur. Salah satunya karena kita ada di sini!” Ibu kemudian menjelaskan dengan penuh semangat bagaimana keluarga cacing dapat menyuburkan tanah. Cerita ibu membuat Caca kagum. Ohhh ternyata begitu hebatnya keluarga cacing itu.

Benar saja, beberapa hari kemudian tubuh Caca yang penuh luka sembuh dengan sendirinya. Setelah mendengar cerita ibu, Caca memiliki keberanian yang baru. Caca melongok ke atas tanah, dilihatnya matahari bersinar cerah menghangatkan tanah-tanah basah yang terkena hujan semalaman. Teman-teman Caca bermain di tanah yang hangat.

Keluar masuk tanah yang gembur. Mereka ceria dan bahagia. Ibu menganjurkan Caca bergabung dengan mereka.

Caca menikmati pagi itu. Hatinya tidak sedih mengingat pengalaman pahit yang menimpanya. Kata ibu cacing, tidak usah memikirkan anak-anak kota yang jijik pada keluarga cacing tetapi ingatlah pada para petani yang baik. Caca tidak boleh putus berterima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan keistimewaan dan kelebihan kepada keluarga cacing. Caca harus selalu ingat tugasnya agar sayur mayur dan apapun yang ditanam para petani tumbuh subur.

Yogyakarta, Januari 2017

**Rina Ratih**



## BIODATA PENULIS



**RINA RATIH** lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Rina Ratih, alumni SMA Negeri I Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta pada tahun 1982. Tahun 1984, pernah kuliah di jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta.

Tahun 1985 terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan Kopertis wilayah V DIY. Tahun 1987 langsung diangkat menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang. Tahun 2000 melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Pascasarjana UGM dan lulus tahun 2003 dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pada tahun 2003, ia juga menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah V

DIY. Tahun 2007 masuk S3 Pascasarjana UGM dan lulus ujian tertutup pada Juli 2012.

Istri dari Tirto Suwondo (Balai Bahasa Yogyakarta) dan ibu dari Poetry, Andrian, dan Nasrilia ini menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan cerita rakyat. Puisi-puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin* (1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), dan *Pawestren* (2014). Cerita anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007). *Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api* (2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013), dan *Putri Cantik dari Pulau Bintan* (2014).

Karya Ilmiah yang telah ditulisnya adalah “Ras dan Percintaan pada Masa Kolonialisme dalam *Salah Asuhan Karya Abdul Muis*” (Prosiding Bahasa dan Sastra dalam Transformasi Budaya 2001, Yogyakarta: Gama Media; “Cerita Rakyat sebagai Sarana Pembinaan Moral” (jurnal *DIDAKTIKA* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2001; “Makna Sajak-Sajak “Tembang” Karya D. Zawawi Imron dalam

Kajian Semiotik” (Jurnal Pascasarjana UGM *SOSIOHUMAHIKA*, Jilid B Edisi September 2003); “Kado Istimewa” Karya Jujur Pranoto: Kajian Semiotik Roland Barthes (Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara *PANGSURA* Edisi Juni-Desember 2004); “*Hikayat Raja-Raja Pasai* dalam Kajian Semiotik” (Jurnal *BAHAISTRA* Edisi Oktober 2005); Cerpen ‘Kepala’ Karya Putu Wijaya dalam Kajian Hermeneutik (2007); Makna Sajak-Sajak *Symphony* Karya Subagyo Sastrowardoyo dalam Kajian Semiotik (2007); “*Siti Nurbaya* dalam Pandangan Dekonstruksi Paul De Man” (Jurnal *Semiotika*, Edisi 9 (2) Juli-Desember 2008);

Penelitian-penelitiannya adalah “Cerita Rakyat *Telaga Sarangan* Analisis Struktural Vladimir Propp” (Kopertis, 2001); “Hubungan Intertekstual Sajak-Sajak “Tembang” dengan Ayat-Ayat Suci Al-Quran” (UAD, 2003); “Kajian Feminis *Pasir Berbisik* dan Alternatif Pengajarannya di SMA Sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004’ (Kopertis, 2004); “Film *Pasir Berbisik* dalam Kajian Feminis dan Psikologis’ (UAD, 2004); “Model Pengajaran Sastra sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 pada Beberapa SMA di Kota Yogyakarta’ (Mandiri, 2005); “Cerita Rakyat ‘*Kerajaan Majapahit-Kerajaan*

*Wengker'*: Gambaran Politik Kekuasaan” (Mandiri, 2006)’ “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Gembira di SMP Negeri 2 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/ 2007” (UAD, 2007); “Peningkatan Pembelajaran Penulisan Puisi dengan Media Gambar di SMP Muhammadiyah Mlati, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009” (UAD, 2009), “Perempuan Penyair Indonesia Th 1900-2005” (Elmatera Publishing, 2010), “Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarkhi” (Elmatera, 2011), “Penterjemah Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah Dilengkapi dengan Pensintesa Kalimat Ambigu” (Ditti, 2013), “Putri Emas dan Burung Ajaib” (Pustaka Pelajar, 2013), “Putri Cantik dari Pulau Bintan” (Pustaka Pelajar, 2014), “Lebah Lebay di Taman Larangan” (Pustaka Pelajar. 2015), dan “Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas” (Azzagrafika, 2017)